



**ANALISIS KONTRASTIF UNGKAPAN SUMIMASEN
BAHASA JEPANG DENGAN NUWUN SEWU BAHASA
JAWA DARI SEGI MAKNA DAN PENGGUNAAN**

SKRIPSI

Disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Anggun Kartikasari

NIM 2302409003

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Drs. Syafruy Syah Sinaga, M.Hum
NIP.196408041991021001

Sekretaris

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd
NIP.197601292003122002

Penguji I

Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd
NIP.197208152006042002

Penguji II

Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd
NIP.197310202008122002

Penguji III/Pembimbing I

Yoyok Nugroho, S.Pd., M.Pd.
NIP.197502012005011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Anggun Kartikasari
NIM : 2302409048
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang, S1
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **ANALISIS KONTRASTIF UNGKAPAN SUMIMASEN BAHASA JEPANG DENGAN NUWUN SEWU BAHASA JAWA DARI SEGI MAKNA DAN PENGGUNAAN** yang telah saya tulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana adalah karya saya sendiri setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya sendiri walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tandatangan keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Januari 2015

Yang membuat pernyataan,



Anggun Kartikasari
NIM.2302409048

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Kalau kita memulai langkah dengan rasa takut maka sebenarnya kita tidak pernah melangkah.(A.H. Nayyar, PH.D.Presiden Pakistan Peace Coalition)

Persembahan :

- *Ayah dan Ibu tercinta*
- *Kakak dan Adik tersayang*
- *Teman-teman Prodi Jepang '09*
- *Anda yang membaca karya ini*

PRAKATA

Dengan senantiasa memanjatkan Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi mulai dari awal hingga akhir yang berjudul "**Analisis Kontrastif Ungkapan Sumimasen Bahasa Jepang dengan Nuwun Sewu Bahasa Jawa dari Segi Makna dan Penggunaan**" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof.Dr.Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini;
2. Dr.Zaim Elmubarok,S.Ag, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan fasilitas atas penulisan skripsi ini;
3. Ai Sumirah Setiawati,S.Pd.,M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini;
4. Yoyok Nugroho,S.Pd.,M.Pd.,selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya;

6. Romdonah, S.Pd., M.Pd., selaku guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Weleri, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan *Expert Judgement* atas instrumen penelitian bahasa Jawa;
 7. Teman-teman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2009 dan teman-teman di seluruh Fakultas Bahasa dan Sastra Asing;
 8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik dan lancar.
- Penulis berharap semoga terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat

bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2015

Anggun Kartikasari

SARI

Kartikasari, Anggun. 2015. *Analisis Kontrastif Ungkapan Sumimasen Bahasa Jepang dengan Nuwun Sewu Bahasa Jawa dari Segi Makna dan Penggunaan*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Yoyok Nugroho, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : *Analisis kontrastif, sumimasen, nuwun sewu*

Penguasaan bahasa ibu akan sangat mempengaruhi pembelajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan lebih mudah untuk membuat kalimat atau menerjemahkan kalimat apabila terdapat padanan kata yang ia pelajari. Antara *sumimasen* bahasa Jepang dengan *nuwun sewu* bahasa Jawa memiliki makna permisi atau maaf akan tetapi keduanya memiliki makna dan fungsi yang berbeda tergantung pada konteksnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apa persamaan dan perbedaan antara *sumimasen* dan *nuwun sewu* dari segi makna dan penggunaannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan objek penelitiannya adalah ungkapan *sumimasen* dan ungkapan *nuwun sewu* dari segi makna dan penggunaannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Sumber data diperoleh dari majalah, buku pelajaran, novel dan sebagainya. Penulis juga melaksanakan teknik simak catat yaitu menyimak percakapan yang menggunakan ungkapan *nuwun sewu* dalam kehidupan sehari-hari kemudian mencatatnya dalam kartu data, lalu data yang diperoleh dijadikan korpus kemudian dianalisis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *sumimasen* dilihat dari pola kalimat yang menyertainya maupun dari konteksnya memiliki makna : a) “maaf”, b) “permisi”, dan c) “terima kasih”. sedangkan *nuwun sewu* memiliki makna : a) “permisi”, b) “maaf”, c) “meminta tolong”, d) “penghalus bahasa”. Persamaannya *sumimasen* dengan *nuwun sewu* jika dilihat dari maknanya adalah sama-sama bermakna “maaf” dan “permisi”. Sedangkan jika dilihat dari penggunaannya, persamaannya adalah a) Berfungsi sebagai penghalus bahasa, b) Dapat digunakan untuk meminta izin, bertanya, atau meminta bantuan, c) Dapat berfungsi sebagai ungkapan penolakan halus, d) Dalam konteks “permisi” maupun “maaf”, dapat digunakan terhadap lawan bicara yang tidak tergantung pada usia maupun kedudukannya, e) Keduanya merupakan *kandoushi*. Perbedaan *sumimasen* dengan *nuwun sewu* jika dilihat dari maknanya adalah a) *Sumimasen* memiliki makna “terima kasih”, sedangkan *nuwun sewu* tidak b) *nuwun sewu* bisa diartikan “tolong” sedangkan *sumimasen* tidak. Sedangkan jika dilihat dari penggunaannya, perbedaannya *nuwun sewu* tidak memiliki makna “terima kasih”.

RANGKUMAN

Kartikasari, Anggun. 2015. *Analisis Kontrastif Ungkapan Sumimasen Bahasa Jepang dengan Nuwun Sewu Bahasa Jawa dari Segi Makna dan Penggunaan*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Yoyok Nugroho, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : *Analisis kontrastif, sumimasen, nuwun sewu*

1.1 Latar Belakang

Penguasaan bahasa ibu akan sangat mempengaruhi pembelajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan lebih mudah untuk membuat kalimat atau menerjemahkan kalimat apabila terdapat padanan kata yang ia pelajari. Antara *sumimasen* bahasa Jepang dengan *nuwun sewu* bahasa Jawa memiliki makna kamus permisi atau maaf akan tetapi keduanya memiliki makna dan fungsi yang berbeda tergantung pada konteksnya.

Penulis menyadari bahwa di dunia ini terkadang suatu bahasa yang memiliki sinonim atau kemiripan dengan bahasa lainnya dan tidak menutup kemungkinan, bukan hanya makna tetapi penggunaannya juga. Tetapi, setiap ada persamaan tentu ada perbedaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti persamaan dan perbedaan antara kata *sumimasen* dengan kata *nuwun sewu*, terutama sejauh mana persamaan dan perbedaannya baik dari segi makna dan penggunaannya.

2. Landasan Teori

a. Analisis Kontrastif

1. Pengertian Analisis Kontrastif

Menurut Toshio (1990 : 9) analisis kontrastif didefinisikan sebagai salah satu bagian dari penelitian ilmu linguistik yang membandingkan antara bunyi, kosakata, tataahasa dan sebagainya, dari dua atau lebih bahasa atau bagian dari berbagai pergerakan bahasa kemudian menjelaskan bagian mana yang berhubungan dan bagian mana yang tidak. Dalam penelitian ini yang dibandingkan ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dengan *nuwun sewu* bahasa Jawa dari segi makna dan penggunaannya.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Kontrastif

Menurut Sutedi (2009:117) tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih.

b. Sumimasen

Menurut beberapa kamus acuan, ungkapan yang digunakan pada saat meminta maaf, berterimakasih, dan minta tolong.

c. Nuwun Sewu

1. Definisi Nuwun Sewu

Menurut kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia, *nuwun sewu* berarti permisi ; maaf (Nardiati, 1993 : 98). *Nuwun sewu* juga berarti minta permisi atau minta izin (KBJ: 30)

2. Fungsi Nuwun Sewu

Nuwun sewu memiliki fungsi mengajak (orang) berbicara, mengurangi kekecewaan, memotong pembicaraan, mengkritik, memerintahkan sesuatu, mengklarifikasi pernyataan, dan membuat keputusan. (Susanto, 2008 : 7).

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data.

c. Obyek dan Sumber Data

Obyek dalam penelitian ini adalah ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* dari segi makna dan penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data penelitian berupa data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*) dan kalimat yang dibuat sendiri atau yang diambil dari kehidupan sehari-hari (*sakurei*). Adapun kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan *sumimasen* diambil dari :

1. Minna No Nihongo I
 2. Minna No Nihongo II
 3. Shin Nihongo no Chuukyuu
 4. Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap
 5. Ngobrol Praktis Bahasa Jepang Sehari-hari
 6. Nihon de Kurasou
 7. Jishonashide Naraberu Nyuumon Indonesiago no Saishoho
 8. Kitan Eikaiwa
 9. Tankishuuchuu Shokyuu Nihongo Bunpou Sou Matome Pointo
- 20
10. [Http://eow.alc.co.jp/search?q=Excuse+me%2C](http://eow.alc.co.jp/search?q=Excuse+me%2C).

Sedangkan data-data *nuwun sewu* bahasa Jawa diambil dari :

1. Majalah Penyebar Semangat
2. Majalah Jayabaya
3. Tata bahasa Jawa
4. Banjire Wis Surut : Kumpulan Crita Cekak
5. Budi Pakartining Basa
6. Wiwara : pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa
7. Novel Astral Astria
8. Novel Dendam di Bumi Mangir

Selain menggunakan contoh kalimat yang telah dipublikasikan (*jitsurei*), penelitian ini juga menggunakan data dari percakapan sehari-hari atau data yang dibuat sendiri oleh penulis (*sakurei*).

d. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu studi kepustakaan karena sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, lalu untuk melengkapi data tersebut ditambah dengan teknik simak-catat atau kalimat buatan sendiri (*sakurei*) lalu mencatatnya di kartu data. Baik *sakurei* maupun kalimat hasil menyimak telah dikonfirmasi ke ahlinya.

e. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik hubungan banding .

4. Hasil dan Pembahasan

1. Persamaan

a. Dari segi makna, baik *sumimasen* maupun *nuwun sewu* sama-sama memiliki makna “permisi” dan “maaf”

b. Berdasarkan pola kalimat yang menyertainya :

- 1) umumnya diikuti oleh kalimat tanya,
- 2) umumnya diikuti oleh kalimat yang menyatakan alasan,
- 3) umumnya diikuti dengan kalimat yang menyatakan meminta tolong atau menyuruh secara halus
- 4) umumnya disertai dengan kalimat yang menyatakan keinginan atau maksud diri sendiri.

c. Dilihat dari segi penggunaannya:

- 1) Berfungsi sebagai penghalus bahasa
- 2) Dapat digunakan untuk meminta izin, bertanya, atau meminta bantuan

- 3) Dapat berfungsi sebagai ungkapan penolakan halus
 - 4) Dalam konteks “permisi” maupun “maaf”, keduanya dapat digunakan terhadap lawan bicara yang tidak tergantung pada usia maupun kedudukannya.
2. Perbedaan makna kata *sumimasen* dengan kata *nuwun sewu* dari segi penggunaannya yaitu :
- 1) *Sumimasen* memiliki makna “terima kasih”, sedangkan *nuwun sewu* tidak
 - 2) *Nuwun sewu* tidak dapat digunakan untuk menyatakan terima kasih, sedangkan *sumimasen* bisa
 - 3) *Nuwun sewu* bisa diartikan “tolong” sedangkan *sumimasen* tidak.

5. Kesimpulan

Makna ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dari segi penggunaannya adalah **maaf** , **permisi**, dan **terima kasih** sedangkan makna ungkapan *nuwun sewu* bahasa Jawa dari segi penggunaannya adalah: 1) **permisi**, **maaf**, dan “**meminta tolong**”. Persamaan *sumimasen* dan *nuwun sewu* adalah: Baik *sumimasen* maupun *nuwun sewu* sama-sama memiliki makna **maaf** dan **permisi**, berfungsi sebagai penghalus bahasa, dapat digunakan untuk meminta izin, bertanya, atau meminta bantuan, dapat berfungsi sebagai ungkapan penolakan halus, dalam konteks “permisi” maupun “maaf” keduanya dapat digunakan terhadap lawan bicara yang tidak tergantung pada usia maupun kedudukannya. Sedangkan perbedaan makna kata *sumimasen* dengan kata *nuwun sewu* dari segi penggunaannya yaitu : *Sumimasen* memiliki makna

“terima kasih” sedangkan *nuwun sewu* tidak, dan *nuwun sewu* bisa diartikan “tolong” sedangkan *sumimasen* tidak.

まとめ

意味と用法の面で「すみません」と「ヌウンセウ」間の対照分析

アングン・カルティカサリ

キーワード：対照分析、すみません、ヌウンセウ

1. 背景

母語は学習プロセスが影響できる。文の類似点があれば、学習者は簡単に文を作れる。日本語の「すみません」とジャワ語の「ヌウンセウ」は「すみません」と「ごめんなさい」の意味を持っているが、両方の使用に基づいてさまざまな意味を持っている。

この世界ではときどき言語と他の言語に比べて意味だけでなく、用法の面も類似点を持つ。しかし、類似点があれば、相違点もあるはずである。だから、この研究を調べるに興味を持っている。

2. 基礎的な理論

a. 対照言語学

1) 対照言語学の意味

敏雄(1990:9)によると、言語学の意味とは「二つ、あるいは、二つ以上の言語について、音、語彙、分法等の言語体系、さらには、それをを用いる行動である言語行動のさまざまな部分をつきあわせ、どの部分とどの部分が相対応するか、あるいは、しないかを明らかにしようとする言語研究一分野であると定義されるように述べてい

る」と言った。この研究では、比較したことは意味と使用で日本語の「すみません」とジャワ語の「ヌウンセウ」である。

2) 対照言語学の目的

Sutedi (2009年:117)によると、対照言語学の目的とは「二つの言語の文は仕組みについて相違点と類似点を知るためである」と言った。

b. すみません

いくつかの辞書によると「すみません」とは感謝の表現としても、詫びの表現としても使われる単語である。

c. ヌウンセウ

1) 「ヌウンセウ」の意味

ジャワ語とインドネシア語の辞書によると、「ヌウンセウ」はすみませんやごめんなさいという意味である(Nardiati, 1993年: 98)。「ヌウンセウ」も許可を求めるという意味である。(KBJ: 30)

2) 「ヌウンセウ」の効用は：

「ヌウンセウ」は（人の）話を呼び出し、失望を減らす、協議、批判し、ステートメントは明らかに、何かを命じたし、決定を下します。(Susanto、2008年：7)。

3. 研究の方法

a. 研究アプローチ

この研究では、定性的な記述方法を使う。

b. 研究機器

研究機器はカードのデータである。

c. データのオブジェクトやデータの源泉

研究のデータのオブジェクトは生活の中で意味と用法の「すみません」と「ヌウンセウ」それから、データの源泉は実例と作例である。

「すみません」分の源泉は：

1. みんなの日本語 I
2. みんなの日本語 II
3. 新日本語の中級
4. Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap
5. Ngobrol Praktis Bahasa Jepang Sehari-hari
6. 日本で暮らそう
7. 辞書なしで並べる入門インドネシア語の実際初歩
8. 忌憚英会話
9. 短期集中初級日本語文法総まとめポイント 20
10. [Http://eow.alc.co.jp/search?q=Excuse+me%2C](http://eow.alc.co.jp/search?q=Excuse+me%2C).

「ヌウンセウ」分の源泉は:

1. 「Penyebar Semangat」の雑誌
2. 「Jayabaya」の雑誌
3. Tata bahasa Jawa
4. Banjire Wis Surut : Kumpulan Crita Cekak
5. Budi Pakartining Basa
6. Wiwara : pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa
7. 「Astral Astria」の小説
8. 「Dendam di Bumi Mangir」の小説

研究は実例のデータを使用して、作例のデータ作例も使用します。

d. データの召集の技術

データを集めるための技術は二つある、それはライブラリの研究（実例）と作例である。データを取得した後でそのデータはデータカードに書いておく。その作例は、専門家に確認していた。

e. データの編集の技術

この研究では、関係同様技術を使う。

4. 研究の結果

1. 相違点

- a. 「すみません」または「ヌウンセウ」どちらも“Permissi”と“Maaf”の意味を持っている。

b 文型に基づく：

- 1) 一般的に質問文に続く。
- 2) 一般的に理由を記載した文章に続く。
- 3) 一般的に助けてを求めるの文に続く。
- 4) 一般的に希望の分に続く。

c 使用の面に基づく：

- 1) 上品な言葉として使用することができる。
- 2) 許しを求めて、質問をして、または助けを求めるに使用することができる。
- 3) 滑らかなの拒絶の式として使用できる。
- 4) 「すみません」または「ごめん」の面でどちらも反対者に対して使用できる。

2. 使用の面に基づくの類似点は：

いくつかの辞書によると「すみません」は、感謝の表現としても、侘びの表現としても使われる単語である。

5. 結論

使用の面に基づいて、「すみません」は“Permisi”や“Maaf”や“Terimakasih”の意味を持っているが、「ヌウンセウ」は“Permisi”や“Maaf”や“Minta tolong”の意味を持っている。「すみません」と「ヌウンセウ」の類似点は：「すみません」または「ヌウンセウ」どちらも“Permisi”と“Maaf”の意味を持っているし、上品な言葉として使用するこ

とができるし、許しを求めて、質問をして、または助けを求めるに使用することができるし、滑らかなの拒絶の式として使用できるし、それに「すみません」または「ごめん」の面でどちらも反対者に対して使用できる。使用の面に基づくの類似点はすみませんが“Terimakasih”の意味を持っているが、「ヌウンセウ」がその意味を持っていないし、「ヌウンセウ」は感謝を表現する使用できないが、「すみません」はできるし、それに「ヌウンセウ」が“Tolong”の意味を持っているが、「すみません」はその意味を持っていない。

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
RANGKUMAN	viii
MATOME	xv
DAFTAR ISI	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
 BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Analisis Kontrastif.....	12

2.1.1 Pengertian Analisis Kontrastif.....	12
2.1.2 Hipotesis Analisis Kontrastif.....	13
2.1.3 Tujuan Analisis Kontrastif.....	14
2.2 Pragmatik.....	15
2.2.1 Definisi Pragmatik.....	15
2.2.2 Perkembangan Pragmatik.....	17
2.2.3 Beberapa Topik Pembahasan dalam Pragmatik.....	18
2.2.3.1 Teori Tindak Tutur...../.....	18
2.2.3.1.1 Meminta Maaf Sebagai Tindak Tutur.....	19
2.2.3.2 Prinsip Kerja Sama.....	24
2.2.3.3 Implikatur.....	25
2.2.3.3.1 Pengertian Implikatur.....	25
2.2.3.3.2 Implikatur Percakapan.....	26
2.2.3.4 Kesantunan.....	27
2.3 Semantik.....	28
2.3.1 Batasan dan Ruang Lingkup Semantik.....	29
2.3.2 Analisis Semantik.....	29
2.4 Sumimasen.....	30
2.4.1 Definisi Sumimasen.....	30
2.4.2 Asal Mula Ungkapan Sumimasen.....	31
2.4.3 Makna dan Fungsi Sumimasen.....	34

2.5 Nuwun Sewu.....	37
2.5.1 Definisi Nuwun Sewu.....	37
2.5.2 Asal Mula Ungkapan Nuwun Sewu.....	37
2.5.3 Fungsi Nuwun Sewu.....	38

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	53
3.2 Instrumen Penelitian.....	53
3.3 Obyek Data dan Sumber Data.....	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	57
3.6 Tahapan Penelitian.....	57

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Ungkapan Sumimasen.....	61
4.1.1 Makna Sumimasen dari Pola Kalimat yang Menyertainya.....	61
4.1.2 Makna Sumimasen Dilihat dari Konteksnya.....	73
4.2 Makna Ungkapan Nuwun Sewu.....	84
4.2.1 Makna Nuwun Sewu dari Pola Kalimat yang Menyertainya.....	84
4.2.2 Makna Nuwun Sewu Dilihat dari Konteksnya.....	91
4.3 Persamaan Sumimasen dengan Nuwun Sewu.....	102
4.3.1 Makna.....	102
4.3.2 Dari Pola Kalimat yang Menyertainya.....	104

4.3.3 Penggunaan.....	108
4.4 Perbedaan Antara Sumimasen dengan Nuwun Sewu.....	116
4.4.1 Makna.....	116
4.4.2 Penggunaan.....	118
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	120
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan, yaitu sebagai alat yang mempermudah komunikasi dengan individu lain. Bahasa dapat meningkatkan potensi diri manusia dalam berekspresi menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan menuangkan hasil karyanya baik lisan maupun tulisan.

Mempelajari bahasa asing harus didukung dengan kemampuan penguasaan bahasa ibu. Seperti yang dikemukakan oleh Sutedi (2008:31) bahwa diantara dua bahasa yang berbeda, pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pembelajar bahasa asing dalam menguasai bahasa tersebut, karena akan terjadi transfer positif. Transfer positif terjadi karena adanya kesamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa asing, sehingga pembelajar akan mudah menguasai unsur bahasa tersebut. Sebaliknya, jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu kedalam unsur bahasa asing atau sebaliknya, maka akan terjadi transfer negatif, sehingga melahirkan kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu. Oleh karena itu penguasaan bahasa ibu akan sangat mempengaruhi pembelajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan lebih mudah untuk membuat kalimat atau menerjemahkan kalimat apabila terdapat padanan kata yang ia pelajari.

Dalam bahasa Jepang, untuk meminta maaf atau permisi menggunakan kata *sumimasen*. *Sumimasen* bisa memiliki arti dan fungsi yang berbeda tergantung konteksnya, seperti contohnya :

- 1) 遅くなって、すみません。

(*Osokunatte, sumimasen*)

(**Maaf**, (saya) terlambat)

(Cristine, 2011 :302)

- 2) すみません。この神社で写真を撮ってもいいですか。

(*Sumimasen. Kono jinja de shashin o totte mo ii desuka.*)

(**Permisi**. Bolehkah saya memotret di kuil ini?)

(Cristine, 2011 : 176)

- 3) すみませんが、私は旅館をさがしています。いい旅館を紹介してください。

(*Sumimasen ga, watashi wa ryokan o sagashiteimasu. Ii ryokan o shoukai shite kudasai.*)

(**Permisi**, saya sedang mencari penginapan. Bisakah Anda menunjukkan penginapan yang bagus?)

(Semita, 2012 : 37)

Dengan melihat contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan *sumimasen* memiliki fungsi yang berbeda tergantung konteksnya. Kesalahpahaman penggunaan ungkapan tersebut akan menimbulkan kesalahan penerjemahan dalam bahasa Ibu (B1). Seperti halnya kata *sumimasen*, kata *nuwun sewu* juga memiliki banyak makna tergantung situasi pemakaiannya. Kata ini

sering sekali diucapkan oleh orang Jawa, biasanya kata ini diucapkan saat masuk ke rumah seseorang, meminta maaf, atau meminta tolong. Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh dari data literatur, penulis menemukan beberapa contoh penggunaan kata *nuwun sewu* seperti berikut:

1. *Nuwun sewu, kula badhe nyuwun pirsu pundi nggih dalemipun pak Bejo?*

(**Permisi**, saya mohon bertanya dimana ya rumahnya pak Bejo?)

(Tata Bahasa Jawa, 2005 : 520)

2. *Nuwun sewu menapa njenengan saget ngeteraken kula dhateng celak wit*

Kepuh nika?

(**Permisi** apa anda bisa (bersedia) mengantarkan saya ke dekat pohon kepuh itu?)

(Banjire wis surut: kumpulan crita cekak, 2006 : 156)

3. *Nuwun sewu Kisanak, kula tilar sekedhap.*

(**Maaf** Saudara, saya tinggal sebentar.)

(Balai Bahasa Yogyakarta, 2006 : 12)

Penulis menyadari bahwa di dunia ini terkadang suatu bahasa yang memiliki sinonim atau kemiripan dengan bahasa lainnya dan tidak menutup kemungkinan, bukan hanya makna tetapi penggunaannya juga. Tetapi, setiap ada persamaan tentu ada perbedaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti persamaan dan perbedaan antara *sumimasen* dengan kata *nuwun sewu*, terutama sejauh mana persamaan dan perbedaannya baik dari segi makna dan penggunaannya.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apa makna ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dari segi penggunaan?
- b. Apa makna ungkapan *nuwun sewu* bahasa Jawa dari segi penggunaan?
- c. Apa persamaan makna *sumimasen* bahasa Jepang dengan *nuwun sewu* bahasa Jawa dari segi penggunaannya?
- d. Apa perbedaan makna *sumimasen* bahasa Jepang dengan *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa dari segi penggunaannya?

Penganalisisan dibatasi hanya terhadap karakteristik penggunaan, persamaan dan perbedaan antara *sumimasen* dan *nuwun sewu* dari segi makna dan penggunaannya baik dalam kalimat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna kata *sumimasen* bahasa Jepang dilihat dari penggunaannya.
2. Untuk makna kata *nuwun sewu* bahasa Jawa dilihat dari penggunaannya.
3. Untuk mengetahui persamaan makna antara ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dan *nuwun sewu* bahasa Jawa dalam penggunaannya.
4. Untuk mengetahui perbedaan makna antara ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dan *nuwun sewu* bahasa Jawa dalam penggunaannya

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

a) Manfaat teoritis :

1. Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan ungkapan maaf bahasa Jepang dengan bahasa Jawa dari segi makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain

b) Manfaat praktis :

1. Penulis

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan ungkapan maaf bahasa Jepang dengan bahasa Jawa dari segi makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembaca

Memberikan informasi mengenai ungkapan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dan sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis kontrastif ungkapan dalam bahasa Jepang dengan bahasa daerah lainnya.

3. Pengajar

Dapat dijadikan referensi pada kuliah linguistik umum dan linguistik bahasa Jepang terutama dalam perbandingan bahasa, khususnya perbandingan bahasa Jepang dengan bahasa daerah di Indonesia.

1.5 Metode penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kontrastif.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa format data dalam bentuk kartu data, yaitu kartu yang dibuat dari kertas hvs berukuran 11x7,5cm yang berisi waktu dan tempat ditemukan data, kalimat yang menggunakan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* serta sumber data.

c. Obyek dan Sumber Data

Obyek dalam penelitian ini adalah ungkapan “*sumimasen*” dan “*nuwun sewu*” segi makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data penelitian berupa data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*), adapun kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan *sumimasen* diambil dari :

1. Minna No Nihongo I
2. Minna No Nihongo II
3. Shin Nihongo no Chuukyuu
4. Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap
5. Ngobrol Praktis Bahasa Jepang Sehari-hari
6. Nihon de Kurasou
7. Jishonashide Naraberu Nyuumon Indonesiago no Saishoho
8. Kitan Eikaiwa

9. Tankishuuchuu Shokyuu Nihongo Bunpou Sou Matome Pointo

20

10. <http://eow.alc.co.jp/search?q=Excuse+me%2C>.

Sedangkan data-data *nuwun sewu* bahasa Jawa diambil dari :

1. Majalah Penyebar Semangat
2. Majalah Jayabaya
3. Tata bahasa Jawa
4. Banjire Wis Surut : Kumpulan Crita Cekak
5. Budi Pakartining Basa
6. Wiwara : pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa
7. Novel Astral Astria
8. Novel Dendam di Bumi Mangir

Selain menggunakan contoh kalimat yang telah dipublikasikan atau *jitsurei*, penelitian ini juga menggunakan data dari percakapan sehari-hari atau data yang dibuat sendiri oleh penulis (*sakurei*).

c. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu suatu teknik pengumpulan data mengenai ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

2. Teknik simak-catat

Teknik simak catat yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyimak dan mencatat data yang diinginkan. Data tulis dikumpulkan dengan metode simak yaitu dengan menyimak dari percakapan mengenai ungkapan *nuwun sewu* di kehidupan sehari-hari yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat yaitu dengan mencatatnya di kartu data sebagai instrument penelitian. Hasil penyimakan ditindak lanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133)

d. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik hubungan banding, dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungkan serta membandingkan data kebahasaan untuk menemukan jenis-jenis substitusi, sebagai salah satu alat kohesi. Membandingkan berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubungan banding itu dijabarkan menjadi hubungan penyamaan dan hubungan pemerbedaan (Sudaryanto, 1993: 27).

d. Tahapan Penelitian

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini penulis mengumpulkan dan mempelajari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, melakukan pencarian data melalui media internet, mengumpulkan teori-teori yang menunjang penelitian, dan mempersiapkan kartu data untuk mencatat

kalimat yang ada hubungannya dengan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu*.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dijadikan korpus sebagai data mentah. Kemudian penulis melakukan analisis data untuk menguji keakuratan korpus dengan cara menyeleksi kalimat yang mempunyai makna dan penggunaan yang sama kemudian dikonfirmasi (*kakunin*) kebenarannya ke ahlinya (*expert judgement*). Setelah tahapan pengujian selesai, hasilnya dijadikan data awal.

3. Tahap pengolahan data

Pada tahap ini, penulis menyusun dan mengolah data awal, kemudian dianalisis maknanya kemudian dikelompokkan berdasarkan pola kalimat yang menyertainya dan berdasarkan konteks kalimatnya, kemudian dianalisis persamaan dan perbedaannya dengan teknik hubung-banding lalu ditarik kesimpulan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas serta memudahkan pembaca dalam memahami definisi yang digunakan dan untuk menjabarkan definisi-definisi yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Berikut ini adalah definisi dari istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini :

Analisis Kontrastif Ungkapan *Sumimasen* Bahasa Jepang dengan *Nuwun Sewu* Bahasa Jawa dari Segi Makna dan Penggunaan :

1. Analisis Kontrastif : Analisis kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenyuu* , yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2009 : 116).
2. Sumimasen : *Sumimasen* merupakan permohonan maaf (ungkapan yang lebih sopan daripada *gomen nasai*) artinya maafkan saya (Fadhilah, 2012 : 52).
3. Nuwun Sewu : Menurut kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia, *nuwun sewu* berarti permisi ; maaf (Nardiati, 1993 : 98).
4. Makna kata adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Analisis kontrastif kata *sumimasen* bahasa Jepang dan *nuwun sewu* bahasa Jawa dari segi makna dan penggunaan adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti persamaan dan perbedaan antara ungkapan *sumimasen* dengan *nuwun sewu* dari segi makna dan penggunaannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang menunjang dalam penelitian dan membahas mengenai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas sebagai landasan dan sebagai teori pendukung dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang didalamnya mencakup bahan atau materi penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta tahapan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan pembahasan dan penganalisisan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* dari segi makna dan penggunaannya baik dalam pola kalimat maupun kehidupan sehari-hari.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya pada bagian saran penulis akan memberikan saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan analisis kontrastif.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas teori yang berhubungan dalam penelitian ini, yaitu teori analisis kontrastif, pragmatik, semantik, *sumimasen* bahasa Jepang, dan *nuwun sewu* bahasa Jawa.

2.1 Analisis Kontrastif (Anakon)

2.1.1 Pengertian Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah analisa yang dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajarinya. Artinya, dalam analisis kontrastif dibutuhkan minimal dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Toshio (1990 : 9) yang mendefinisikan analisis kontrastif sebagai salah satu bagian dari penelitian ilmu linguistik yang membandingkan antara bunyi, kosakata, tatabahasa dan sebagainya, dari dua atau lebih bahasa atau bagian dari berbagai pergerakan bahasa kemudian menjelaskan bagian mana yang berhubungan dan bagian mana yang tidak.

Pendapat lain, Sutedi (2009 : 116) menyatakan bahwa analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenyuu* , yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Analisis Kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi

perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui Anakon (Analisis Kontrastif), dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di Sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2 (Tarigan, 2009 : 5).

Analisis Kontrastif dikembangkan dan dipraktekkan pada tahun 1950-andan 1960-an, sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini :

- 1) Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama.
- 2) Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis kontrastif.
- 3) Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi. (Richard [et al] 1987 : 63 dalam Tarigan 2009 : 5)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji persamaan dan perbedaan objek linguistik antara dua bahasa atau lebih.

2.1.2 Hipotesis Analisis Kontrastif

Ellis (1986 : 23) dalam Tarigan (2009 : 6) menguraikan bahwa terdapat dua versi hipotesis Anakon, yaitu hipotesis bentuk kuat (*strong form hypothesis*) dan hipotesis bentuk lemah (*weak form hypothesis*). Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa “semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi

perbedaan antara B1 dan B2 yang dipelajari para “siswa”. Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa Anakon (Analisis Kontrastif) dan Anakes (analisis kesalahan) harus saling melengkapi. Anakes mengidentifikasi kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, lalu Anakon menetapkan kesalahan mana yang termasuk kedalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B2 dan B1. Menurut Tarigan (2009:7), biasanya ada tiga sumber yang digunakan sebagai penguat atau rasional hipotesis Anakon (Analisis Kontrastif), yaitu :

- 1) Pengalaman praktis guru bahasa asing;
- 2) Telaah mengenai kontak bahasa di dalam situasi kedwibahasaan;
- 3) Teori belajar

2.1.3 Tujuan Analisis Kontrastif

Dalam Sutedi (2009:117) tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu:

- (1) analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja; dan (2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara bahasa yang diteliti tersebut.

Pada arah pertama, biasanya yang dibandingkan hanya dua bahasa, yaitu bahasa sasaran (bahasa II) dan bahasa ibu pembelajar, karena hasilnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran bahasa tersebut. Pada arah yang

kedua, yang dibandingkan dua bahasa yang berbeda atau lebih, dengan maksud untuk mencari kesemestaan (keuniversalan/*fuhensei*) dari berbagai persamaan dan perbedaan yang dimiliki setiap bahasa yang ditelitinya (Sutedi, 2009:117).

Jadi, tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih.

2.1 Pragmatik (Goyouron)

2.2.1 Definisi Pragmatik

Ilmu bahasa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah komunikasi seperti apa yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) dan diterjemahkan oleh petutur (pembaca). Trosborg (1995 : 5) dalam Samuel menyebutkan bahwa asal-usul kata pragmatik berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan.

Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut pandangan ahli linguistik Jepang (Hayashi, 1990 : 171) dalam Samuel adalah 言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言える。(*Genggo to sore ga tsukawareru bamen, joukyou to no kanren wo rirontekini atsukau no ga goyouron to ieru*), Terjemahannya :

Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Ilmu pragmatik meneliti tentang bentuk interpretasi petutur dalam satu konteks percakapan yang dilakukan oleh petutur. Diperlukan berbagai pertimbangan untuk menentukan makna dari sebuah tindak komunikasi . Adapun

unsur yang menjadi pertimbangannya yaitu petutur, penutur, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa tindak komunikasi itu terjadi.

Yule (1996 : 3) mengatakan bahwa pragmatik adalah satu ilmu Bahasa yang mempelajari makna dari segi konteks komunikasinya. Dikatakan juga oleh Yule (1996: 3) bahwa studi pragmatik juga merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Tindakan komunikasi sehari-hari ditentukan pula oleh hubungan keakraban antara para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak tersampaikan secara lugas namun dapat dipahami oleh kedua pihak karena faktor kedekatan hubungan secara individu.

Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995:22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk/struktur. Untuk maksud “menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat *imperatif*, kalimat *deklaratif*, atau bahkan dengan kalimat *interogatif*. Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung

ke *fungsionalisme* (fungsi ujaran atau fungsi bahasa) daripada ke *formalisme* (bentuk atau strukturnya). Pragmatik berbeda dengan semantik dalam hal pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), sedangkan semantik menelaah makna satuan *lingual* (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

Dari hasil pengamatan melalui teori tentang pragmatik di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada empat fungsi pragmatik, yaitu :

- (1) Mengkaji makna satu tindak komunikasi
- (2) Mengkaji makna melalui konteks komunikasi
- (3) Bidang yang mengkaji makna yang diujarkan dan tidak diujarkan.
- (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi kedekatan komunikator.

2.2.2 Perkembangan Pragmatik

Suswanto (2009) dalam Maknyun (2006) menjelaskan, bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para penelitidan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebihcenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1987: 5 dan 7 dalam Maknyun, 2008), pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab – sebab nonbahasa.

2.2.3. Beberapa Topik Pembahasan dalam Pragmatik

2.2.3.1 Teori Tindak-Tutur

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

- 1) Tindak lokusi (*locutionary act*) yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*, misalnya pada kalimat “ Jari tangan jumlahnya lima”, kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah berapa jumlah jari tangan. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek dan predikat (Nababan, 1987 : 4)
- 2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.
- 3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak ini

disebut *The Act of Affecting Someone*, misalnya pada kalimat “Rumahnya jauh”. Bila kalimat tersebut diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak terlalu aktif didalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. (Dewa Putu, 1996 : 17-20).

2.2.3.1.1. Meminta Maaf Sebagai Tindak Tutur

Beberapa ahli filsafat dan pragmatik mengelompokkan tindak tutur kedalam beberapa kategori. Ada yang memiliki kesamaan dengan kategori lainnya ada pula yang menambahkan atau melengkapi kategori yang telah ada. Masing-masing pula memasukkan permintaan maaf kedalam kategori yang beragam. Salah satunya adalah Austin yang mengemukakan mengenai tindak tutur yang dibaginya kedalam 5 (lima) kategori sebagai berikut :

1) Expositives

Yaitu tindak tutur yang menyampaikan informasi, termasuk *starting* (menyatakan), *contending* (menantang), *insisting* (menginginkan dengan tegas), *denying* (menyangkal), *reminding* (mengingatikan), *guessing* (menebak).

2) Verdictives

Yaitu tindak tutur yang menyatakan penilaian, termasuk *sentencing* (memvonis), *ranking* (mengatur urutan), *grading* (menilai), *calling* (memanggil), *defining* (melukiskan), *analyzing* (menganalisis).

3) Commissives

Yaitu tindak tutur yang “mengikat” penutur kedalam bagian dari suatu tindakan, termasuk *promising* (berjanji), *guranteeing* (menjamin), *refusing* (menolak untuk melakukan sesuatu, menolak tawaran), *declining* (menolak, misalnya menolak undangan/ajakan).

4) Exercitives

Yaitu tindak tutur yang menggunakan kekuasaan, hak, dan pengaruh, termasuk *ordering* (menyuruh), *requesting* (meminta), *begging* (memohon), *daring* (menantang).

5) Behabitivities

Yaitu tindak tutur yang memberikan reaksi terhadap “perilaku dan sesuatu yang baik yang terjadi pada orang lain (mitra tutur)”, termasuk *thanking* (berterimakasih), *congratulating* (mengucapkan selamat), *criticizing* (mengkritik).

Dalam taksonomi yang dikemukakan oleh Austin ini, tidak ada pengelompokan tindak meminta maaf secara jelas kedalam kategori tertentu, tetapi ada beberapa ahli linguistik pragmatik yang menggolongkan tindak meminta maaf (*apologizing*) kedalam ketegori behabitivities Austin.

John R. Searle kemudian mencoba untuk melengkapi taksonomi tindak tutur yang dikemukakan Austin dengan mempertahankan kategori *commisives* milik Austin, mengganti *expositives* menjadi *representatives*, *behabitives* menjadi *expressives*, *excercitives* menjadi *directives*, dan menambahkan *declarations* menjadi 5 (lima) kategori tindak tutur sebagai berikut :

1) Declarations

Yaitu pernyataan ritual yang membawa sedikit banyak perubahan yang signifikan pada status seseorang, seperti pada tuturan pendeta kepada kedua mempelai dalam bahasa Inggris, “*I now pronounce you man and wife*” ‘saya menyatakan Anda sebagai suami Isteri’, dan sebagainya.

2) Representatives

Yaitu tuturan yang menyampaikan informasi, tindak tutur yang menyatakan hal yang diyakini oleh penutur sebagai sesuatu yang benar, termasuk *describing* (menguraikan), *insisting* (meminta dengan tegas), *claiming* (mengakui), *predicting* (meramalkan), *hypothesizing* (mengadakan hipotesa/dugaan sementara), dan semacamnya.

3) Commissives

Yaitu tindak tutur yang mengikat penutur kedalam bagian dari suatu tindakan, termasuk *promising* (berjanji), *offering* (menawarkan), *vowing* (berjanji dengan sungguh-sungguh; bersumpah), *volunteering* (menawarkan; bersukarela), *threatening* (mengancam), dan sebagainya.

4) Directives

Yaitu tindak tutur yang bermaksud membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, termasuk *requesting* (meminta), *inviting* (mengajak), *suggesting* (mengusulkan), *commanding* (memerintah), dan semacamnya.

5) Expressive

Yaitu tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur, termasuk *apolozing* (meminta maaf), *praising* (memuji), *congratulating* (mengucapkan selamat), *deploring* (ungkapan ketidaksetujuan atau menyesali sesuatu), *regretting* (menyesali kesalahan), dan semacamnya.

Menurut Searle, ungkapan maaf masuk kedalam kategori *expressive* dengan asumsi bahwa penutur mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya. Dalam hal ini penutur mengungkapkan perasaan tidak enak atau bersalah karena melakukan suatu tindakan yang menyakiti perasaan orang lain (mitra tutur) dan dengan meminta maaf menyampaikan penyesalan yang dirasakan penutur kepada mitra tutur (Douglas, 2006 : 83).

Douglas Robinson merasakan keanehan pada kategori *expressive* Searle. Jika dalam tindak meminta maaf, penutur mengungkapkan rasa bersalah, sulit membedakan seseorang itu “mengungkapkan perasaannya” (*representing feelings*) atau “menunjukkan/mewakili perasaannya” (*representing feelings*). Tidak menutup kemungkinan jika dalam *representatives* penutur menyampaikan informasi, maka dalam tindak meminta maafpun penutur juga bisa menyampaikan informasi tentang perasaan bersalahnya. Menurutnya, inti dari meminta maaf bukanlah semata-mata mengungkapkan perasaan penutur, tetapi karena penutur tidak ingin mitra tutur memiliki perasaan negatif tentang penutur.

“The point of apologizing isn’t simply to express your feelings ; it’s to get the other person to feel better about you. You apologize not merely because you feel

bad, but because you don't want the other person to feel bad about you" (Douglas, 2006:83).

Menurut Kent Bach dan Robert M. Harnish dalam Douglas (2006), tindak meminta maaf merupakan tindakan ritual (*ritual act*). Mereka mengemukakan pendapat mengenai tindak tutur *communicative* dan *conventional*. Menurut mereka tindak tutur *communicative* bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu; keberhasilan tindak tutur ini tergantung dari pengakuan mitra tutur terhadap maksud penutur. Sementara tindak tutur *constative* tidak tergantung dari reaksi mitra tutur, seperti tindakan ritual menikahkan, dan sebagainya. Mereka mengelompokkan tindak tutur kedalam empat kategori dan memasukkan tindak meminta maaf dalam kategori *acknowledgments*, yaitu tindak tutur ritual, termasuk *apologizing* (meminta maaf), *condoling* (turut berduka cita), *congratulating* (mengucapkan selamat), *greeting* (memberi salam), *thanking* (berterima kasih), *accepting* (mengakui sebuah pengakuan).

Lebih jauh, Kent Bach dalam "*Routledge Encyclopedia of Philosophy Entry*" mengemukakan pendapatnya bahwa permintaan maaf hanyalah tindakan mengungkapkan penyesalan (secara verbal) dan dengan cara itu juga mengakui sesuatu yang dilakukan penutur yang mungkin merugikan atau setidaknya mengganggu mitra tutur.

"An apology just is the act of (verbally) expressing regret for, and the thereby acknowledging, something one did that might have harmed or at least bothered the hearer"

Kent Bach menambahkan, permintaan maaf itu menjadi komunikatif karena tindakan tersebut ditujukan agar mitra tutur menerimanya sebagai sebuah maksud dari penutur untuk mengutarakan sikap tertentu, dalam hal ini adalah penyesalan. Agar permintaan maaf tersebut berhasil, mitra tutur harus menerima pengakuan tersebut sebagai ungkapan penyesalan atas suatu tindakan atau kelalaian.(Laksita, 2010)

2.2.3.2 Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*)

Didalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur megartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk ini penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks,jelas,dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan,sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerjasama agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar (Wijana, 1996 : 45-46).

2.2.3.3 Implikatur (*Implicature*)

2.2.3.3.1 Pengertian Implikatur

Dijelaskan lebih lanjut bahwa Grice (Suseno,1993:30) dalam Mulyana (2005) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu "yang berbeda" tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*).

Secara etimologis, implikatur diturunkan dari kata *implicatum* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols,1984:313) dalam Mulyana (2005). Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara "yang diucapkan" dengan "yang diimplikasikan".

Menurut PWJ Nababan (1987:28) dalam Abdul Rani menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal "yang diucapkan" dengan hal "yang diimplikasikan".

Grice (1975) dalam Abdul Rani (2006: 171) menyatakan, bahwa ada dua macam implikatur, salah satunya adalah *conversation implicature* (implikatur percakapan).

2.2.3.3.2 Implikatur percakapan

Implikatur jenis ini dihasilkan karena tuntutan dari suatu konteks pembicaraan tertentu. Implikatur percakapan ini memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap hal "yang dimaksudkan: sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Jadi, bila implikatur konvensional memiliki makna yang tahan lama, maka implikatur percakapan ini hanya memiliki makna yang *temporer* yaitu makna itu berarti hanya ketika terjadi suatu percakapan tersebut/terjadi pembicaraan dalam konteks tersebut.

Dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru 'disembunyikan', diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya.

Contoh :

(2) Ibu : Ani, adikmu belum makan.

Ani : Ya, Bu. Lauknya apa?

Pada contoh di atas, percakapan antara Ibu dengan Ani mengandung implikatur yang bermakna 'perintah menyuapi'. Dalam tuturan itu, tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan Ibu hanyalah pemberitahuan bahwa 'adik belum makan'. Namun, karena Ani dapat memahami

implikatur yang disampaikan ibunya, ia menjawab dan kesiapan untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut.

Dengan tidak adanya keterkaitan semantis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya.

2.2.3.4 Kesantunan (*Politeness*)

Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama, sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni : **maksim kebijaksanaan** (*tact maxim*) yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan untuk orang lain, **maksim kemurahan** (*generosity maxim*) yang menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain , **maksim penerimaan** (*approbation maxim*) yang mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, **maksim kerendahan hati** (*modesty maxim*) yang memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, **maksim kecocokan** (*agreement maxim*) yang menggariskan penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka, **maksim kesimpatian** (*sympathy maxim*) yang mengharuskan setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Prinsip kesopanan ini

berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Dia sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

2.3 Semantik (Imiron)

Semantik (Bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik bisaanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu (*wikipedia.org*).

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna tosignity atau memaknai. sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin : 2008, 15)

Tanaka (1982:14) menerangkan tentang semantik. 意味論：一口に言え
ば、言語の意味を研究する分野である。 *Imiron: hitokuchi ni ieba, gengo no
imi wo kenkyuu suru bunya de aru.* Yang artinya: “semantik adalah bidang untuk
mempelajari makna bahasa”.

Dalam kamus linguistik, Kridalaksana (2001:193) semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna dalam suatu wicara. Atau sistem dan penyelidikan makna arti dalam suatu bahasa pada umumnya.

Nurhadi (1995:326) menyatakan dalam bidang semantik dikenal dua golongan semantik yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal mempelajari makna kata secara lepas, yaitu makna dalam kamus. Makna yang ditelaahnya adalah makna yang lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

2.3.1. Batasan dan Ruang Lingkup Semantik

Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik daripada istilah untuk ilmu makna lainnya, seperti *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, dan *semik*. Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang cukup luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda lalu lintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-tanda yang lain sedangkan batasan cakupan dari semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (www.scribd.com).

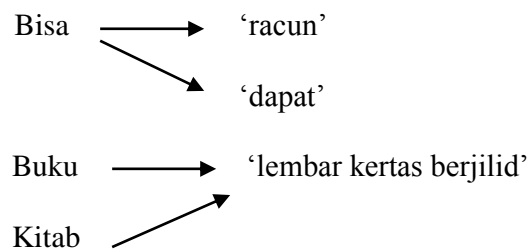
2.3.2. Analisis Semantik

Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Contohnya penutur bahasa Inggris yang menggunakan kata ‘*rice*’ pada bahasa Inggris yang mewakili nasi, beras, gabah dan padi. Kata ‘*rice*’ akan memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing konteks yang berbeda. Dapat bermakna nasi, beras, gabah, atau padi. Tentu saja penutur bahasa Inggris hanya mengenal ‘*rice*’ untuk menyebut nasi, beras, gabah, dan padi. Itu dikarenakan

mereka tidak memiliki budaya mengolah padi, gabah, beras dan nasi, seperti bangsa Indonesia.

Kesulitan lain dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu penanda dan *referent*-nya memiliki hubungan satu lawan satu. Yang artinya, setiap tanda lingustik tidak selalu hanya memiliki satu makna. Adakalanya, satu tanda lingustik memiliki dua acuan atau lebih. Sebaliknya, dua tanda lingustik, dapat memiliki satu acuan yang sama ([Http://www.scribd.com](http://www.scribd.com)). Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan contoh-contoh berikut :



2.4 Sumimasen

2.4.1 Definisi Sumimasen

Sumimasen merupakan permohonan maaf (ungkapan yang lebih sopan daripada *gomen nasai*) artinya maafkan saya (Fadhilah, 2012 : 52)

Menurut beberapa kamus kata *sumimasen* didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut (あいさつ語辞典) *Aisatsu Go Jiten* (1970):

「すまない」 (*sumanai*) : 【済まない】 (*sumanai*). Kata sapaan

(*aisatsu go*) yang menunjukkan makna ungkapan maaf dan ungkapan terimakasih.

2. Menurut 「日本語国語大辞典」 "Nihon Kokugo Daijiten"(1944):

"negasi dari 「済む」 (*sumu*). *moushiwake arimasen, arigatou gozaimasu*. Kata yang digunakan pada saat meminta maaf, berterimakasih, meminta tolong, dan sebagainya."

3. Menurut 「広辞苑第」 "Koujien Edisi 6" (2008):

" 「済みません」 (*sumimasen*) : bentuk santun dari 「済まない」 (*sumanai*). Merasa bersalah terhadap mitra tutur dan tidak bisa menata perasaan sendiri; diucapkan pada saat meminta maaf dan meminta tolong."

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *sumimasen* adalah ungkapan yang digunakan pada saat meminta maaf, berterimakasih, dan minta tolong.

2.4.2 Asal Mula Ungkapan Sumimasen

Definisi menurut beberapa kamus bahasa Jepang saja kurang cukup untuk memahami *sumimasen*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas, diperlukan peninjauan terhadap asal mula kata (*gogen*) *sumimasen*. Dengan kata lain, mencari tahu huruf kanji mula-mula yang membentuk kata *sumimasen*. Dari situ akan dapat dilihat konsep atau makna yang terkandung di dalamnya yang mungkin berpengaruh pada pemakaiannya. Menurut beberapa artikel bahasa Jepang tentang *sumimasen*, terdapat dua huruf kanji yang diduga menjadi asal mula terbentuknya kata tersebut. 済みません (*sumimasen*) dan 澄みません (*sumimasen*) diduga menjadi kanji pembentuk kata *sumimasen*. Akan tetapi,

masih terdapat kesimpangsiuran sehingga kanji pembentuk kata *sumimasen* masih belum bisa dikatakan secara jelas. Dalam sebuah artikel bahasa Jepang 「語源由来辞典」 ”Gogen Yurai Jiten” dalam Laksita (2010) dijelaskan dugaan seperti berikut.

「済む」は「澄む」と同様に、澄むの「濁りや混じりけがなくなる」と言った意味から、済むは「仕事が済む」など「終了する」の意味で用いられ、「気持ちがおさまる」「気持ちがはれる」といった意味も表す。「それでは私の気持ちが済みません（すみません）」といったような用法は「気持ちがおさまる」の打ち消しで、「気持ちがおさまりません」となる。

“「済む」(*sumu*) wa 「澄む」(*sumu*) to douyou de, 澄む(*sumu*) no “nigori ya majirike ga nakunaru” toitta imi kara, 済む wa “shigoto ga sumu” nado “syuuryou suru” no imi de mochiirare, “kimochi ga osamaru”, “kimochi ga hareru” toitta youna wa “kimochi ga osamaru” no uchikeshi de, “kimochi ga osamarimasen” to naru.”

「済む」 sama seperti 「澄む」,澄む dari makna ‘kotoran/keruh hilang (bersih)’, 済む selain digunakan dengan makna ‘pekerjaan tuntas’ atau ‘selesai’, juga berarti ‘perasaan “tertata baik”(tenang)’ atau ‘perasaan senang’. Penggunaan *sumimasen* seperti dalam contoh kalimat “Sore de wa kimochi ga 済みません(*sumimasen*)”, *sumimasen* di sini merupakan negasi dari ‘perasaan “tertata baik”(tenang)’ yang berarti “perasaan tidak “tertata baik”(tidak tenang).’

Asumsi yang muncul berdasarkan uraian diatas adalah ketika penutur melakukan suatu tindakan dan tindakan itu menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, hal itu merupakan indikasi suatu tindakan yang tidak tuntas. Untuk mengungkapkan perasaan yang tidak tertata baik, dalam hal ini perasaan bersalah, penutur mengucapkan *sumimasen*.

Sementara dalam artikel bahasa jepang lainnya adalah : 『「すみません」の真意—「15分前に何があったか」を考える心構えは何を意味してるのか—』

“*Sumimasen no shin 1 – 15 (jyugo) fun mae ni nani ga attaka*” wo kangaeru *kokorogamae wa nani wo imi shiterunoka-*” dijelaskan dugaan sebagai berikut.

「すみません」の語源は「澄まない」ということで、もともと「心が澄み切らない」、「このままではすっきりしない」という意味で使われていたと伝わっている。狂言の中でも「それではお上にすみそうもない」といっており、「心がすまない」と使われていた。それを丁寧にいったのが「すみません」である。

“*Sumimasen no gogen wa 澄まない (sumanai) toiu koto de motomoto “kokoro ga 澄み切らない (sumikirenai)”*, “*konomamade wa sukkiri shinai*” toiu imi de *tsukawareteita to tsutawareteiru. Kyougen no naka demo “Sorede wa okami ni sumisoumo nai” to itteori, “kokoro ga sumanai” to tsukawareteita. Sore wo teinei ni ittano ga “sumimasen” dearu.*”

‘Asal mula kata *sumimasen* adalah 澄まない (*sumanai*) dan dapat diprediksi bahwa awal mulanya, *sumimasen* digunakan dengan mengutarakan makna “hati tidak benar-benar bersih” atau “kalau begini tidak tenang”. Dalam *kyougen* (salah satu kesenian drama Jepang) pun ada kalimat yang mengatakan “*Sore de wa okami ni sumisoumo nai*” dan digunakan juga ungkapan “*kokoro ga sumanai*” ‘perasaan tidak bersih/tidak tenang’ (perasaan bersalah). Untuk mengatakannya dalam bentuk yang santun digunakan *sumimasen*.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya laksita dari Universitas Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 92% orang Jepang menganggap bahwa 済みません sebagai kanji pembentuk ungkapan *sumimasen*, sementara 8% sisanya menganggap 澄みません sebagai kanji pembentuk ungkapan *sumimasen*.

2.4.3 Makna dan Fungsi Sumimasen

Menurut definisi-definisi yang dijelaskan dalam kamus bahasa Jepang sebelumnya, *sumimasen* selain merupakan ungkapan yang digunakan dengan makna maaf, juga digunakan dengan makna terimakasih dan minta tolong.

Sumimasen diucapkan untuk meminta maaf dalam bentuk sopan dan diucapkan kepada orang yang dihormati seperti bawahan kepada atasan, anak muda kepada orang tua, dan seterusnya (Primasari, 2014:13)

Jika *sumimasen* dipadankan dengan ungkapan yang terdapat dalam bahasa Inggris, maka akan dapat diprediksi bahwa :

- 1) Saat digunakan sebagai ungkapan maaf, *sumimasen* sepadan dengan makna “*sorry*”,

- 2) Saat digunakan sebagai ungkapan terimakasih, *sumimasen* sepadan dengan makna “*thank you*”.

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang diucapkan seorang nenek setelah seseorang yang tidak dikenalnya memberikan tempat untuk duduk baginya di kereta (謝罪の対照研究—日タイ対照研究— “*Syazai No Taishou Kenkyuu —Nichi Thai Taishou Kenkyuu—*” dalam *Nihongogaku* (1993 : 26)

「すみません。どうもすみません。」

“*Sumimasen. Doumo sumimasen.*”

“Terima kasih. Maaf (merepotkan).”

- 3) Saat digunakan sebagai ungkapan untuk minta tolong, *sumimasen* sepadan dengan makna “*could you help me*”.

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang disampaikan pada seorang staf kantor (対照の研究—日タイ対照研究—) “*Syazai No Taishou Kenkyuu —Nichi Thai Taishou Kenkyuu—*” dalam *Nihongogaku* (1993 : 24) 「すみませんが、斉藤さんが戻ったら、横田まで電話をくれるようにお伝えくださいませんか。」

“(Maaf) Bolehkah saya minta tolong Anda menyampaikan pada Saitou untuk menelpon Yokota jika dia sudah kembali?”

- 4) Saat digunakan sebagai ungkapan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur, *sumimasen* sepadan dengan makna “*excuse me*”.

Contoh :

「すみません。お冷ください。」

“*Sumimasen. Ohiya kudasai*”

‘Permisi, saya minta air minum yang dingin.’

Akan tetapi, meskipun *sumimasen* memiliki beberapa makna, beberapa makna ini terbentuk dari konsep dasar yang sama. Makna manapun yang digunakan pada setiap situasi tutur menunjukkan makna yang berasal dari konsep seperti yang diuraikan pada definisi dan asal mula terbentuknya kata *sumimasen*. Konsep yang dimaksud disini berkaitan dengan “perasaan tidak “tertata baik” (tidak tenang)”, “perasaan suram / tidak senang(bersalah)”, “perasaan yang tidak bisa diatur” atau “kalau begini tidak tenang”.

Saat memakai *sumimasen* sebagai ungkapan maaf, karena tindakan yang penutur telah lakukan (atau belum lakukan) menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, penutur mengucapkan *sumimasen*. Saat memakainya sebagai ungkapan terima kasih, minta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur, karena menganggap tindakan yang telah atau akan dilakukan menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, namun pada saat yang bersamaan memberikan keuntungan bagi penutur, penutur juga mengucapkan *sumimasen*.

Meskipun digunakan pada beberapa situasi yang berbeda, tampak bahwa ada tendensi yang sama yang dimiliki penutur (orang Jepang) yang menganggap

tindakan yang telah dilakukan (atau tidak dilakukan) telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Saat itu penutur merasa bersalah, menganggap dirinya berdosa atas kesalahan itu, dan menunjukkan perasaan yang tidak “tertata baik” (tidak tenang) atau perasaan tidak tenang dengan mengucapkan *sumimasen* (Laksita, 2010 : 30-31).

2.5 Nuwun sewu

2.5.1 Definisi *Nuwun sewu*

Menurut kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia, *nuwun sewu* berarti permisi ; maaf (Nardiati, 1993 : 98). *Nuwun sewu* juga berarti minta permisi atau minta izin (KBJ: 30)

Dalam bahasa jawa, *nuwun sewu* merupakan idiom. Artinya bisa bermacam-macam tergantung konteks pembicaraan dan *moment* yang menyertainya. *Nuwun sewu* bisa berarti “permisi” saat kita melewati kerumunan orang. *Nuwun sewu* juga bisa berarti “minta maaf” saat kita menanyakan sesuatu (misalnya : di pinggir jalan ketemu orang dan kita menanyakan alamat rumah seseorang), atau bisa juga berarti “minta maaf nih ya” ketika kita berbeda pendapat dengan lawan bicara (Dewikadjar : 2013).

Jadi, *Nuwun sewu* merupakan idiom bisa berarti "minta maaf", bisa juga berarti "permisi” tergantung konteks pembicaraan dan *moment* yang menyertainya.

2.5.2 Asal Mula Ungkapan *Nuwun sewu*

Ungkapan *nuwun sewu* asalnya dari kata *nuwun* dan kata *sewu*. Dari dua kata ini digabung jadi satu menjadi kata majemuk (*tembung camboran*) *nuwun sewu*. Kata majemuk adalah dua kata berbeda artinya digabung atau digunakan

secara bersamaan. Kata *nuwun* terbentuk dari kata dasar *suwun* yang mendapat awalan (N-), serta huruf (S) di awal kata dasar lebur dengan awalan (N-), sehingga menjadi kata bentukan *Nuwun*. (awalan (N-)+ kata dasar *Suwun* = kata bentukan *Nuwun*. Kata dasar *suwun* itu termasuk jenis *krama* (bahasa sopan), yang kata *ngoko* (bahasa keseharian) nya *jaluk* (minta). Setelah mendapat awalan (N-) menjadi *nuwun* yang ngokonya *njaluk* (minta). Kata *sewu* termasuk kata bilangan yang menyatakan jumlah banyak. Jumlah yang banyak ini dimaksudkan untuk menyatakan sangat. Sedangkan kata *nuwun sewu* termasuk kata majemuk yang punya arti minta atau mohon yang sebanyak-banyaknya atau bisa juga diartikan sangat memohon. Dalam hal ini yang dimohon adalah pemberian ijin atau pemberian maaf (padmosoekotjo, 1987 : 149)

Jadi, ungkapan *nuwun sewu* berasal dari kata *nuwun* yang berasal dari kata *suwun* yang mendapat awalan (N-) yang berarti minta dan kata *sewu* yang artinya seribu, dimana seribu termasuk kata bilangan yang menyatakan jumlah banyak atau sangat. Dari dua kata ini digabung jadi satu menjadi kata majemuk *nuwun sewu* yang mengandung arti minta atau mohon yang sebanyak-banyaknya atau bisa juga diartikan sangat memohon yang maknanya harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

2.5.3 Fungsi *Nuwun sewu*

Menurut Djoko Susanto dalam jurnalnya yang berjudul *Nuwun sewu : Does It Express Politeness* (2008 : 2-8), *Nuwun sewu* memiliki tujuh fungsi yaitu mengajak (orang) berbicara, mengurangi kekecewaan, memotong pembicaraan,

mengkritik, memerintahkan sesuatu, mengklarifikasi pernyataan, dan membuat keputusan.

1. Mengajak (orang) berbicara

Nuwun sewu di gunakan untuk mengundang seorang peserta yang status sosialnya lebih tinggi seperti seorang imam (pemimpin), seperti yang diilustrasikan pada contoh (1) di ungkapkan oleh Mi'at saat melakukan tugasnya sebagai moderator di grup musyawarah. Mi'at awalnya mengajak para peserta musyawarah mengajukan permasalahan kedalam diskusi. Mi'at memulai pembicaraannya dalam bahasa Indonesia namun kemudian beralih ke bahasa Jawa *nuwun sewu* saat mengundang Rohani untuk mengusulkan topik.

(1) Mi'at Untuk membuka permasalahan baru, kami awali dari kanan saya. Mas Yanto mungkin wonten monggo.

' Untuk membuka permasalahan baru, kami awali dari kanan saya. Saudara Yanto mungkin ada sesuatu yang ingin dikatakan silahkan'

Yanto Amal sholih.

'Kebaikan.'

Mi'at Amal sholih, nuwun sèwu pak Rohani ada usulan?

'Perbuatan baik. Permisi pak Rohani ada usulan?'

(Pertemuan 2 Episode 3/ekstrak 25)

Ungkapan maaf *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa di gunakan oleh Mi'at karena ia menunjukan ajakannya kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi. Mi'at ingin menunjukan rasa hormat terhadap Rohani. Dari pandangan Myers-Scottn's (1993), Mi'at menggunakan "unmarked CS marker" yang berarti bahwa alasan ia mengubah bahasanya ke dalam bahasa Jawa karena faktor situasional yg berhubungan dengan lawan bicaranya, Rohani pemimpin grup.

2. Mengurangi kekecewaan

Nuwun sewu juga dipakai untuk menunjukan bahwa pembicara ingin meminimalisir rasa kecewa, seperti yang ditunjukkan contoh (2). Topik diskusi pd contoh (2) adalah mencari cara mendapatkan bantuan finansial untuk membantu sejumlah peserta membeli rumah. Salah satu peserta musyawarah mengusulkan untuk meminjam uang pada tim penyelenggara pusat. Namum Mahsuri, pemimpin daerah setempat menjelaskan bahwa tidaklah mudah saat ini meminjam uang ke pusat, dalam menjelaskan Mahsuri memulai dengan bahasa Indonesia: "untuk ke pusat [...] "tapi kemudian beralih ke bahasa Jawa krama (sopan)" [...] kala wingi kula nggih [...]" setelah mengucapkan *nuwun sewu*. Penggunaan *nuwun sewu* oleh Mahsuri dalam hal ini menandakan bahwa informasi yang dia sampaikan mungkin akan mengecewakan sejumlah peserta yang mengharapkan dapat menerima pinjaman dari tim penyelenggara pusat.

(2) Adi Itu wacana tambahan nih. Jadi apa perlu diputuskan sekarang juga? Saya langsung kembalikan pada Pak Yai, *dos pundi?*

' Itu adalah informasi tambahan, bukan? Jadi apakah kita perlu

[tanya Mashuri] untuk membuat keputusan sekarang? Saya langsung kembalikan ini pada Pak Yai, bagaimana pendapat anda?'

Mashuri Untuk ke pusat, nuwun sèwu, kala wingi kula nggih menghadap wakil sekawan. Ini posisi hari-hari ini untuk peminjaman kepada dia, juga peminjaman apa itu tadi ya kaplingan ini masih agak tertunda, karena untuk nebus Jamus, [...] ngaten.

' Untuk meminjam uang dari tingkat pusat, maafkan saya, kemarin saya berbicara dengan *viceimam* keempat. Saat ini, sangat sulit untuk meminjam uang untuk keperluan pribadi, termasuk untuk membeli properti [individu] karena uang [di tingkat pusat] dikeluarkan pada pembelian sepeda motor, [...] seperti itu.'

(Pertemuan 3 Episode 14 ekstrak 85-86)

Cara yang digunakan oleh Mashuri untuk mengurangi rasa kecewa mereka adalah dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Ini dapat membantu dalam menciptakan suasana yang positif di antara para peserta.

Keputusan Mahsuri menggunakan bahasa Jawa krama dalam hal ini menunjukkan bahwa dia adalah egaliter, karena, berikut Scollon & Scollon (2001) sebagai seorang imam ia bisa saja menggunakan bahasa Jawa ngoko (sehari-hari) atau bahasa Indonesia.

3. Memotong pembicaraan

Nuwun sewu juga dipakai untuk memotong pembicaraan, seperti yang terlihat pada contoh (3) perbincangan pada contoh (3) berkaitan dgn topik amal solih, untuk melaksanakan kerja di sekitar Masjid tingkat desa. Siro, salah seorang peserta mengusulkan ide, menyarankan menggunakan sejumlah sak semen yg tersisa yg berasal dari daerah. Yang perlu mereka lakukan adalah meminta izin pada imam tingkat daerah untuk menggunakan semen tersebut. Siro yakin bahwa imam akan mengizinkan mereka menggunakannya karena jika semen tersebut tidak digunakan secepatnya maka akan mengeras dan menjadi tak berguna. Rohani sebagai imam grup yang bertanggung jawab atas rencana ini senang mendengar saran Siro dan mengungkapkan rasa terima kasihnya "*Nggih, alhamdulillah jazahumullo khoiro*" akan tetapi, Mi'at memotong pembicaraan "*nuwun sewu [...]*" sebelum Rohani menyelesaikan kalimatnya :

- (3) Siro *Nggih tambahan sekedhik kalawingi niku tukang daerah kan err sampun nyekapi [...]* Sisa semen banyak dikhawatirkan pada atos saged digunakan *insya Allah* sementara gitu.

' Ya, [saya memiliki sedikit] informasi tambahan bahwa pekerja yang membangun Masjid tingkat daerah kemarin telah selesai [...] [dan] ada sejumlah sisa karung semen yang dapat digunakan segera jika Tuhan mengizinkan, kalau tidak itu akan menjadi keras dan tidak berguna.'

Mi'at *Nggih* pemakaian ijinnya?

' Ya, [siapa yang akan meminta] ijin?'

Siro *Nggih ijin mengké tendaerah. Alhamdulillah jazahumullohukhoiro.*

' Ya, nanti [kita harus meminta] ijin ke tingkat daerah. Semua pujian dan terima kasih pada Tuhan, dan semoga Tuhan memberkati kebaikan Anda.'

Rohani *Nggih, alhamdulillah jazahumullohu khoiro.*

'Ya, semua pujian dan terima kasih akan Tuhan, dan semoga Tuhan memberkati kebaikan Anda.'

Mi'at *Nuwun sewu* sifatnya *sodaqoh* atau dipinjami sementara?

' Permisi, itu hadiah atau pinjaman?'

(Pertemuan 2 Episode 4/ekstrak 57)

Mi'at mengucapkan *nuwun sewu* dalam perumpamaan ini karena tau bahwa ia sedang memotong pembicaraan Rohani. Tujuan Mi'at memotong pembicaraan adalah untuk menanyakan Siro apakah para peserta musyawarah memerlukan ijin untuk menggunakan semen. Mi'at menggunakan bahasa yang sopan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

4. Mengkritik

Studi ini menemukan bahwa *nuwun sewu* juga digunakan untuk mengkritik, seperti ditunjukkan pada contoh (4). Contoh ini adalah ucapan oleh Junaidi, seorang pengkhotbah Sunda berusia 37 tahun sehubungan dengan jumlah peserta yang sering tidak hadir dari kegiatan pengajian. Meskipun Jawa adalah bahasa kedua-nya, Junaidi memiliki kemahiran berbahasa Jawa karena ia telah tinggal di Malang selama bertahun-tahun. Masalah ini mendorong Junaidi langsung mengkritik peserta: "[...] karena [...] *nggih menawi wonten sing [...]* "setelah menggunakan *nuwun sewu*:

(4) Junaidi

[Alasan] yang keduanya karena ditetapkan di desa Cibuni ini pengajian asrama dan untuk selanjutnya kalau nanti tidak ada perubahan karena ini *nuwun*

sewu *nggih menawi ènten sing tersinggung* ya saya mohon maaf sebelumnya, karena dari teman kitadari Klojen dan dari Mergosono ini memang ya sering *nggak* datang.

'Alasan [kedua] mengapa [pengajian] diadakan di Cibuni sekarang karena, maaf, jika ada orang yang merasa tersinggung saya minta maaf di muka, karena teman kami dari Klojen dan dari Mergosono sering absen.'

(Pertemuan 4 Episode 15/Extract 131)

Dari sudut pandang Junaidi, arti kiasan *nuwun sewu* adalah untuk membuat kritikan menjadi lebih sopan, sehingga *nuwun sewu* menyatakan

kesopanan negatif (Brown & Levinson, 1987). Namun, kritik Junaidi pasti lebih tajam jika ia tidak menggunakan *nuwun sewu*. Brown & Levinson (1987) dalam Susanto (2008) menandai situasi ini sebagai *bald-on-record*. Dari sudut pandang mitra bicara, fungsi dari *nuwun sewu* menunjukkan mengenai kritikan. Selain itu, Bagian dari pernyataan Junaidi mencantumkan frasa: "[...] kalau ada yang tersinggung [...]" "[...] jika ada orang yang merasa tersinggung [...]", yang mengindikasikan bahwa Junaidi sengaja mengkritik peserta, meskipun ia tidak secara langsung menyebutkan nama-nama mereka. Azun, pengkhotbah lain yang tidak menghadiri pertemuan, menanggapi pandangan tersebut. Ketika ditanya alasannya mengapa dia menggunakan *nuwun sèwu*, ia menjawab bahwa:

- (5) Azun [...] *nuwun sèwu* [...] bisa digunakan untuk menyampaikan ketidak-setujuan kita dengan forum. *Coro dikeplak* itu tidak ada masalah, *dilungguhi sirahé niku*, kayak diijinilah. Jadi dengan istilah *nuwun sewu* itu saya merasa bahwa mereka (pendengar) secara otomatis memberikan ijin pada kami untuk melakukan *counter argumen*.
' [...] *nuwun sèwu* [...] dapat digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan kita dengan forum. [Dengan *nuwun sewu*]. Seolah-olah kita diberi ijin untuk menampar atau duduk dikepala seseorang (yaitu untuk mengkritik). Jadi, dengan *nuwun sewu*

saya merasa bahwa lawan bicara secara otomatis mengizinkan saya untuk membuat argumen kontra.'

(Wawancara 13 / menjawab 16)

5. Memerintahkan sesuatu

Ada juga kasus di mana peserta menggunakan *nuwun sewu* untuk menekspresikan *egalitarianisme*, seperti digambarkan dalam contoh (6), ekstrak percakapan antara Mashuri dan *Adi* concerning a housing advertisement (iklan perumahan). Mashuri telah menunjuk *Adi* sebagai moderator dalam musyawarah ini. *Adi* memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada Mashuri:

- (6) Mashuri Tambahkan Pak *Adi*, *nuwun sewu*.
 'Pak *Adi*, saya memiliki informasi tambahan, permissi.'
- Adi* *Tambahan nggih..*
 'Tambahan ya.'
- Mashuri *Nuwun sèwu mbok menawi saget mangke dipun beto Pak *Adi* kalih Pak *Siro ten Suroboyo* [...]*
 'Jadi, permissi, jika memungkinkan Pak *Adi* dan Pak *Siro* dapat membawa [materi iklan] ke Surabaya [...].'

(Pertemuan 3 / Episode 14 / ekstrak 78-80)

Dalam contoh ini, Mashuri menggunakan *nuwun sewu* dua kali. Dalam contoh pertama, itu digunakan oleh Mashuri untuk

menyela percakapan. Penggunaan kedua, bagaimanapun, adalah sebagai penanda CS ketika Adi dan Siro diminta untuk menginformasikan pihak properti untuk berjualan dalam pertemuan di Surabaya. Keputusan Mashuri untuk menggunakan *nuwun sewu* menimbulkan pertanyaan penting karena, menurut sistem kesopanan hirarkis (Scollon & Scollon, 2001), sebagai seorang pemimpin, Mashuri tidak boleh menggunakan Jawa krama, termasuk *nuwun sewu* untuk Adi karena Mashuri adalah orang yang memiliki kedudukan sosial dan hirarkis tertinggi dalam pertemuan. Mashuri bisa menggunakan Jawa ngoko. Salah satu alasan mengapa Mashuri digunakan *nuwun sewu* untuk Adi menunjukkan bahwa dia '*egalitarian*'. Dalam istilah Jawa, Mashuri menunjukkan *andhap asor* (*self-deprecation* atau kerendahan hati). Bila digunakan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi seperti Mashuri dalam konteks ini, ini berarti bahwa dia enggan untuk menekankan posisi atau peringkat (Sadtono, 1972).

Prinsip *andhap asor* mengajarkan orang Jawa untuk menghindari melihat ke bawah pada orang lain atau menjadi egois. Oleh karena itu, ketika seseorang memperoleh otoritas, kekuatan, atau kebahagiaan, mereka biasanya diingatkan untuk menjaga prinsip *andhap asor* dan menghindari anggapan bahwa dirinya lebih tinggi dari kedudukan orang lain. Prinsip ini akan

mempengaruhi perilaku Mashuri tidak untuk menekankan konsep sapa sira, sapa insun ' siapa saya, siapa Anda', yang berarti bahwa dia memiliki pangkat tertinggi.

6. Mengklarifikasi Pernyataan

Nuwun sewu bahasa Jawa juga digunakan oleh peserta untuk memperjelas atau memverifikasi kondisi keuangan bisnis (7). Contoh ini diproduksi oleh Damari seorang pemimpin tingkat kelompok, tetapi dalam musyawarah ini dia diangkat oleh imam(pemimpin) tingkat desa, Bari, untuk bertindak sebagai moderator. Anggota IIDA di tingkat desa Cibuni telah melantik Toha selama dua tahun terakhir sebagai manajer bisnis ini. Tujuan akhir dari pertemuan ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik bisnis tersebut untuk dilakukan, yang termasuk memeriksa berapa banyak keuntungan yang telah diterima. Toha diberi kesempatan untuk melaporkan pekerjaan dan tanggung jawab-nya selama dua tahun kepemimpinannya. Peserta musyawarah, akan tetapi, menganggap bahwa ada sejumlah isu bermasalah. Salah satu isu ini menyangkut keuntungan bisnis, seperti yang ditanyakan Damari dalam contoh (7). Damari bertanya pertanyaan ini untuk mengklarifikasi atau memverifikasi apakah keuntungan bisnis telah didistribusikan kepada *stakeholder*, karena sampai saat itu ia tidak mendengar informasi apapun mengenai pembagian keuntungan. Untuk mengklarifikasi isu tersebut, Damari memulai

pertanyaannya dengan: "*nggih, nuwun sèwu nggih* [...]" yang mengekspresikan kerendahan hatinya:

- (7) Damari *Nggih, nuwun sèwu nggih*, ini tadi empat juta dua ratus sudah dibagi apa belum keuntungan ini? 'Ya, permisi ya, di sini ada empat juta dan dua ratus ribu rupiah. Apakah anda sudah mendistribusikan keuntungan tersebut?'

(Pertemuan 4 Episode 7/ekstrak 40)

Dalam konteks ini, *nuwun sewu* digunakan sebagai tanda dari kesopanan negatif (Brown & Levinson (1987) dalam susanto (2008)), yaitu digunakan untuk meminimalisir pengenaan tindak tutur yang berpotensi mengancam kedudukan Toha, karena mengajukan pertanyaan rinci mungkin terlihat seperti interogasi. Toha mungkin berpikir bahwa *nuwun sewu* digunakan sebagai tanda bahwa Damari akan mengajukan pertanyaan rinci mengenai tanggung-jawab Toha di dalam mengelola bisnis.

7. Membuat keputusan

Fungsi lain dari menggunakan *nuwun sewu* adalah untuk membuat keputusan, seperti ditunjukkan dalam contoh (8). Rohani berbicara tentang pentingnya menginstal *sound system* lebih banyak untuk pengajian wanita, mengingat bahwa selalu ada beberapa ibu yang tetap di luar Masjid karena mereka sedang

berhalangan. Itulah mengapa sound sistem dibutuh lebih, sehingga para ibu yang tidak bisa masuk kedalam masjid yang masih dapat mengikuti pengajian. Rohani segera menanggapi masalah ini dan membuat keputusan tanpa meminta pendapat dari para peserta terlebih dahulu :

(8) Rohani *Langsung mawon nuwun sewu* Mas Eko andaikata empat ini yang dua diparuh kesebelah itu ya bisa bisa yah?

' Langsung saja ke intinya, permisi, mas Eko, apakah menurut anda itu akan masih bisa bekerja dengan baik jika kita mengambil dua dari empat *sound system* ini untuk diletakkan di sebelah sana?'

(Pertemuan 2 Episode 10/ekstrak 126)

Dalam mengambil tindakan ini, akan tetapi, Rohani menerapkan kesopanan positif (Brown & Levinson, 1987) dengan menggunakan *nuwun sewu*. Menurut konsep kesopanan hirarkis (Scollon & Scollon, 2001), itu tidak akan melanggar sistem komunikasi jika Rohani tidak menggunakan *nuwun sewu* karena ia sebagai seorang imam. Penggunaan *nuwun sewu* dalam hal ini adalah untuk mengekspresikan *egalitarianisme* nya. Sikap rendah hati ini memberikan sebuah contoh yang baik bagi para peserta dari cara memelihara *andhap asor* 'mempertimbangkan diri dalam

posisi yang lebih rendah'. Apa yang telah dilakukan oleh Mashuri dan Rohani adalah sesuai dengan apa yang telah disarankan oleh imam untuk semua imam: berperilaku dengan rendah hati (lemah lembut) dan dengan cara peduli (kasih sayang). Konsep ini penting bagi imam dalam konteks ini, karena mereka dianggap sebagai tokoh yang harus bertindak sebagai contoh yang baik sesuai dengan hukum-hukum Islam dan norma Jawanya.

Dari sumbernya, *nuwun sewu* digunakan oleh pembicara sebagai penanda untuk mengekspresikan kesopanan. Dalam konteks ini, *nuwun sewu* digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan perhatian dari sang pembicara, terutama ketika *nuwun sewu* digunakan untuk contoh mengkritisi. Ini penting bahwa *nuwun sewu* tidak digunakan dalam pengulangan (Zhang, 2001 : Suszczyńska, 2005); itu dikarenakan proses pengulangan itu sendiri tidak ada dalam konteks ini (Susanto, 2008 : 7).

Dalam budaya Jawa, sejak masa kecil dalam bimbingan orang tua, mulai ditanamkan pengertian baik dan benar seperti etika, tradisi lewat dongeng, dolanan/permainan anak-anak yang merupakan cerminan hidup bekerjasama dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan. Berperilaku yang baik dalam keluarga amat penting bagi pertumbuhan sikap anak selanjutnya. Dari waktu kecil sudah terbiasa menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya : jalan sedikit membungkuk jika berjalan didepan orang tua dan dengan sopan mengucap : *nuwun sewu*(permisi), *nderek langkung* (perkenankan lewat sini) (negoro : 2013).

Ungkapan *nuwun sewu* juga digunakan dalam rapat seperti yang dikemukakan oleh Soegeng Reksodihardjo : Dalam forum rapat, untuk lebih menghormati lagi, biasanya dengan panggilan kata bapak. Apabila pihak yang satu hendak mulai dengan pembicaraannya, lebih dulu diucapkannya kata : “*nuwun sewu*”, kemudian pembicaraan dilangsungkan (Reksodihardjo, 1990 : 36) Jika dalam perundingan tersebut salah seorang hendak mengutarakan usulnya, maka sebelum usulnya diucapkan dia mengucapkan terlebih dahulu kata “*nuwun sewu*”, yang artinya mohon maaf (Reksodihardjo, 1990 : 39)

Jadi, ungkapan *nuwun sewu* digunakan untuk menghormati orang lain (terutama orang yang lebih tua). Selain itu, *nuwun sewu* juga memiliki fungsi mengajak (orang) berbicara, mengurangi kekecewaan, memotong pembicaraan, mengkritik, memerintahkan sesuatu, mengklarifikasi pernyataan, dan membuat keputusan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa latin yang terdiri dari kata *meta* dan *hodos*. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan hodos berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran mengenai makna dan penggunaan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2011 : 155). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa format data dalam bentuk kartu data, yaitu kartu yang dibuat dari kertas hvs ukuran 11x7,5 cm

yang berisi waktu dan tempat ditemukan data, kalimat yang menggunakan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* serta sumber data.

Kartu Data Penelitian

	Hari / Tanggal :
	Tempat :
Kalimat/Data :	
Sumber :	

3.3 Obyek dan Sumber Data

Obyek dalam penelitian ini adalah ungkapan “*sumimasen*” dan “*nuwun sewu*” segi makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data penelitian berupa data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*). Adapun kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan *sumimasen* diambil dari :

1. Minna No Nihongo I
2. Minna No Nihongo II
3. Shin Nihongo no Chuukyuu
4. Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap
5. Ngobrol Praktis Bahasa Jepang Sehari-hari
6. Nihon de Kurasou
7. Jishonashide Naraberu Nyuumon Indonesiago no Saishoho

8. Kitan Eikaiwa

9. Tankishuuchuu Shokyuu Nihongo Bunpou Shou Matome Pointo

20

10. <http://eow.alc.co.jp/search?q=Excuse+me%2C>.

Sedangkan data-data *nuwun sewu* bahasa Jawa diambil dari :

1. Majalah Penyebar Semangat

2. Majalah Jayabaya

3. Tata bahasa Jawa

4. Banjire Wis Surut : Kumpulan Crita Cekak

5. Budi Pakartining Basa

6. Wiwara : pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa

7. Novel Astral Astria

8. Novel Dendam di Bumi Mangir

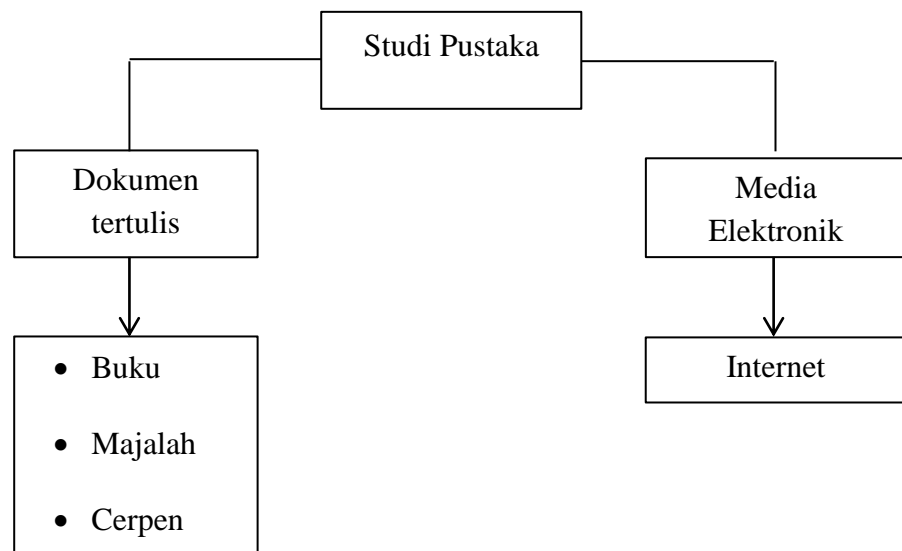
Selain menggunakan contoh kalimat yang telah dipublikasikan atau *jitsurei*, penelitian ini juga menggunakan data dari percakapan sehari-hari atau data yang dibuat sendiri oleh penulis (*sakurei*). Menurut Sutedi (2003 : 178), kedua jenis data tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tetapi, jika peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut secara bersamaan, maka masing-masing bisa saling melengkapi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Berikut ini adalah bagan studi kepustakaan yang penulis lakukan dalam penelitian ini.



Bagan 1. Studi pustaka

2. Teknik Simak-catat

Teknik simak catat yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyimak dan mencatat data yang diinginkan. data tulis dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Artinya, peneliti menyimak pemakaian ungkapan *nuwun sewu* dalam kehidupan sehari-hari lalu

hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133). Adapun teknik catat menggunakan instrumen kartu data berupa kartu yang dibuat dari kertas hvs ukuran 11x7,5 cm yang berisi waktu dan tempat ditemukan data, kalimat yang menggunakan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu* serta sumber data.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik hubungan banding, dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungkan serta membandingkan data kebahasaan untuk menemukan jenis-jenis substitusi, sebagai salah satu alat kohesi. Membandingkan berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubungan banding itu dijabarkan menjadi hubungan penyamaan dan hubungan pemerbedaan (Sudaryanto, 1993: 27).

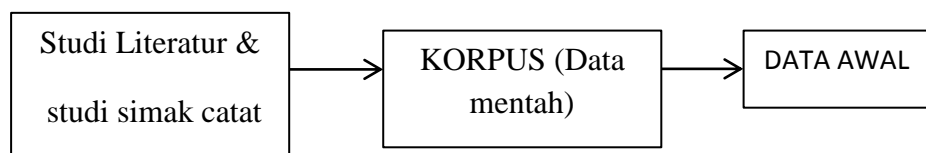
3.6 Tahapan Penelitian

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini penulis mengumpulkan dan mempelajari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, melakukan pencarian data melalui media internet, mengumpulkan teori-teori yang menunjang penelitian, dan mempersiapkan kartu data untuk mencatat kalimat yang ada hubungannya dengan ungkapan *sumimasen* dan *nuwun sewu*.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dijadikan korpus sebagai data mentah. Kemudian penulis melakukan analisis data untuk menguji keakuratan korpus dengan cara menyeleksi kalimat yang mempunyai makna dan penggunaan yang sama kemudian dikonfirmasi (*kakunin*) kebenarannya ke ahlinya (*expert judgement*). Setelah tahapan pengujian selesai, hasilnya dijadikan data awal. Tahap pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan tergambar dalam bagan berikut.

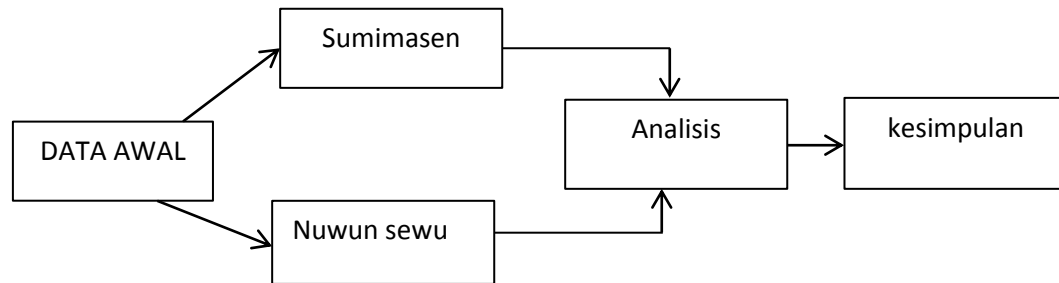


Bagan 2. Tahap pelaksanaan penelitian

3. Tahap pengolahan data

Pada tahap ini, penulis menyusun dan mengolah data awal, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan makna dan penggunaannya. Setelah itu data dianalisis lebih lanjut dengan cara diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Indonesia. Setelah tahap penerjemahan ulang ke dalam bahasa Indonesia selesai, kemudian data bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, begitu pula data bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang untuk menganalisis persamaan dan perbedaannya dari segi makna dan penggunaannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Tahap pengolahan data tergambar dalam bagan berikut,



Bagan 3. Tahap pengolahan data

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menarik simpulan bahwa :

a. Makna ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dari segi penggunaannya adalah:

1) **maaf** , 2) **permisi**, dan 3) **terima kasih**.

b. Makna ungkapan *nuwun sewu* bahasa Jawa dari segi penggunaannya adalah: 1) **permisi**, 2) **maaf**, dan 3) “**meminta tolong**”.

c. Persamaan makna ungkapan *sumimasen* dengan ungkapannya *nuwun sewu* dari segi penggunaannya adalah baik *sumimasen* maupun *nuwun sewu* memiliki makna **maaf** dan **permisi**. Persamaan dari kata *sumimasen* dan *nuwun sewu* yang bermakna “maaf” dan “permisi” tersebut dapat pula dilihat dari persamaan pola kalimat yang menyertainya yaitu :

1) umumnya diikuti oleh kalimat tanya,

2) umumnya diikuti oleh kalimat yang menyatakan alasan,

3) umumnya diikuti dengan kalimat yang menyatakan meminta tolong atau menyuruh secara halus

4) umumnya disertai dengan kalimat yang menyatakan keinginan atau maksud diri sendiri.

Sedangkan persamaan kata *sumimasen* dan *nuwun sewu* dari segi penggunaannya adalah:

1) Berfungsi sebagai penghalus bahasa

2) Dapat digunakan untuk meminta izin, bertanya, atau meminta bantuan

- 3) Dapat berfungsi sebagai ungkapan penolakan halus
- 4) Dalam konteks “permisi” maupun “maaf”, keduanya dapat digunakan terhadap lawan bicara yang tidak tergantung pada usia maupun kedudukannya.

d. Perbedaan makna kata *sumimasen* dengan kata *nuwun sewu* dari segi penggunaannya yaitu :

- 1) *Sumimasen* memiliki makna “terima kasih”, sedangkan *nuwun sewu* tidak
- 2) *Nuwun sewu* tidak dapat digunakan untuk menyatakan terima kasih, sedangkan *sumimasen* bisa
- 3) *Nuwun sewu* bisa diartikan “tolong” sedangkan *sumimasen* tidak

Selain simpulan di atas, penulis juga menemukan beberapa hal dari hasil penelitian diantaranya :

- 1) *Sumimasen* memiliki bentuk lampau *sumimasen deshita*, sedangkan *nuwun sewu* tidak
- 2) *Nuwun sewu* berasal dari kata majemuk yaitu dua kata yang berbeda arti yang digabung menjadi satu membentuk arti yang baru, sedang *sumimasen* bukan merupakan kata majemuk melainkan bentuk negatif dari kata *sumu*.
- 3) Baik *sumimasen* maupun *nuwun sewu* merupakan interjeksi (*kandoushi*)
- 4) *Sumimasen* lebih banyak digunakan sebagai ungkapan “terima kasih” oleh orang-orang tua (*nenpai*).

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

a. bagi Pengajar

Materi mengenai ungkapan permohonan maaf (*owabi hyougen*) terutama ungkapan *sumimasen* harus ditambah lagi mengenai pemahaman teorinya, karena baik dalam buku maupun percakapan sehari-hari ungkapan tersebut sering muncul dan sering digunakan saat berkomunikasi dengan orang Jepang. Untuk itu, pengajaran mengenai ungkapan *sumimasen* perlu dipelajari di mata kuliah *kaiwa* (percakapan).

b. bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian analisis kontrastif antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa Ibu masih terbilang baru di Universitas Negeri Semarang khususnya jurusan pendidikan bahasa Jepang sehingga penulis berharap ada penelitian lain yang berhubungan dengan analisis kontrastif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab , MA. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya : Airlangga
Universitas Press.
- Aminuddin. 2008. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta :
Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Edizal. 2001. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Penerbit Kayu
Pasak
- Etsuko, Tomomatsu. 2004. *Tankishuuchuu Shokyuu Nihongo Bunpou
Shou Matome Pointo 20*.Tokyo : Surie Netto Waku.
- Fadhilah, Ucu. 2012. *3 in 1 Cepat Lancar Percakapan Pariwisata
Sehari-hari Bahasa Jepang-Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT.Tangga
Pustaka.
- Fitria, Heny.2009. *12 Langkah Praktis Mahir Bahasa Jepang*. Jakarta :
PT Wahyu Media.
- Fumiko, Hamano.2010.*Nihon de Kurasou*. Jtb
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa
(Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*.
IKIP Singaraja.
- Horie, & Priya. 1993. Sayazai no Taishou Kenkyuu – Nichi Tai no
Taishou Kenkyuu. *Nihongogaku*. Meiji Shoin.
- Ichisuge, Takeshi.2004.*Kikutan Eikaiwa*. Japan : Aruku

- JFX Hoery. 2006. *Banjire wis surut: kumpulan crita cekak*.
Bojonegoro : Narasi.
- Kinoysan. 2004. *Pokoknya Aku Suka Kamu*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Laksita, Widya. 2010. *Pemakaian Ungkapan Maaf Sumimasen Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur*. Skripsi. Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Mandasari, Cristine. 2011. *Ngobrol Praktis Bahasa Jepang Sehari-hari*. Yogyakarta : Indonesia Tera.
- Maknyun, Subuki (2006). *Mengapa Pragmatik Perlu Dipelajari dalam Program Studi Linguistik?* [Online]. Tersedia: <http://tulisanmakyun.blogspot.com/2007/07/linguistik-pragmatik.html>. [21 agustus 2014]
- Michihiro, Takai. 2000. *Shin Nihongo no Chuukyuu*. Tokyo : Surie Netto Waku
- Moleong, Lexy.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nababan, P.W.J.1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nenji, Kameyama et.al. 2000. *Minna no Nihongo I*. Tokyo : Surie Netto Waku.
- Nirwana, Primasari.2013.*Lancar Ngobrol Bahasa Jepang Sehari-hari*. Yogyakarta : Indonesia Tera.

- Nirwana, Primasari. 2013. *Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap*.
Yogyakarta : Indonesia Tera.
- Padmosoekotjo. 1987. *Memetri Basa Jawi Jilid 1*. Surabaya : PT.Citra
Jaya Murti.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik : Sebuah Pengantar*. Bandung :
Angkasa
- Pateda, Mansoer. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Primasari. 2014. *Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap*. Yogyakarta :
Indonesia Tera.
- Purwadi. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Purwanto, Agus. 2008. *Ayat-ayat Semesta*. Bandung : PT.Mizan
Pustaka.
- Robinson, Douglas. 2006. *Introducing Performative Pragmatics*. New
York : Routledge.
- Samuel. 2012. *Analisis Fungsi Hai dalam Drama Yankee-kunto
Megane-chan*. Skripsi. Universitas Bina Nusantara.
- Soegeng. 2007. *Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan
Masyarakat Daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah : Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Semita, Muryani. 2012. *Belajar Percakapan Bahasa Jepang untuk
Pemula*. Jakarta : PT.Suka Buku.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susanto, Djoko. *Nuwun Sewu : Does It Express Politeness?*. Jurnal. Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Malang.
- Suszczyńska, M. 2005. Apology routine formulae in Hungarian [Electronic version]. *Acta Linguistica Hungarica*.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2007. *Nihongo no Bunpou, Tata bahasa Jepang Tingkat Dasar*. Bandung : Humaniora.
- Takai, Kyouichi. 2008. *Jishonashide Naraberu Nyuumon Indonesiago no Saishoho*. Japan : Sanshusha
- Tanaka, Shubi. 1982. *Gengogaku Enshuu*. Tokyo : Taishukan Shoten
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia. Cetakan II*. Jakarta: Yudistira.
- Toshio, Iwata. 1990. *Taishou Gengogaku*. Tokyo : Oufuu.

- Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London : Arnold.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : ANDI.
- Yule, George. 1996. *Pragmatiks*. Oxford. Oxford University Press.
- Zhang, H. 2001. *Culture and apology: The Hainan island incident*
[*Electronic version*]. World Englishes.
2006. *Minna no nihongo II*. Tokyo : Surie Netto Waku
- [Http://jagadkejawan.com/index.php?option=com_content&view=article
&id=17:budi-pekerti&catid=7:budi-pekerti&Itemid=28&lang=id](http://jagadkejawan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=17:budi-pekerti&catid=7:budi-pekerti&Itemid=28&lang=id)
[16 Agustus 2014 : 15.00 WIB]
- 高英月. *Sumimasen no shin I – “15 (jyuugo) fun mae ni nani ga attaka”*
wo kangaeru kokorogamae wa nani wo imi shiterunoka
<http://home.kanto-gakuin.ac.jp/~kkoryu/2005/2.htm>. [18 Agustus
2014 : 09.00 WIB]
- Kamus Acuan :
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Miyazaki, Shizuka (Ed.). 1944. *Nihon Go Jiten* (2nd ed.). Tokyo :
Kenkyuusya.
- Nardiati, Sri. 1993. *Kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia, Volume 2*.
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Okuyama, Mashiro. 1970. *Aisatsu Go Jiten*. Tokyo : Tokyodou
Shuppan
- Shimura (Ed.). 2008. *Koujien* (6th ed.). Tokyo : Iwanami Shoten.

Shogakukan Kokugo Jiten Hensyuubu Henshuu (Ed.). 2006. *Nihon*

Kokugo Daijiten. Tokyo : Shogakkan.

Suwito, Mangun. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV.

Gramawidya.

Wijaya, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

NO	KALIMAT	TERJEMAHAN		SUMBER
		BAHASA INDONESIA	BAHASA JAWA/BAHASA JEPANG	
1	<p>すみません、ここでたばこをすってもかまいませんか (<i>Sumimasen, koko de tabako wo sutte mo kamaimasenka?</i>)</p>	<p>Permisi, Bolehkah saya merokok di sini?</p>	<p><i>Nuwun sewu, menapa kepareng kula ngrokok ing ngriki?</i></p>	<p>(http://eow.alc.co.jp/search?q=Excuse+me%2C) (8/12/2014 ; 20:00)</p>
2	<p>すみません、あなたのかさをかりてもいいですか。 (<i>sumimasen, anata no kasa wo karitemo ii desuka</i>)</p>	<p>Permisi, bolehkah saya meminjam payung anda?</p>	<p><i>Nuwun sewu, menapa kepareng kula ngampil payung panjenengan?</i></p>	<p>(12 langkah Praktis Mahir Bahasa Jepang, 2006 : 128)</p>

3.	<p>すみません、あのかたはどなたでしょうか。</p> <p>(Sumimasen, ano kata wa donata desuka)</p>	<p>(Permisi, orang itu siapa ya?)</p>	<p><i>Nuwun sewu, menika sinten nggih?</i></p>	<p><i>Sakurei</i></p>
4	<p>A : あのう、すみません。トイレはどこですか。</p> <p>(Anou, sumimasen. Toire wa doko desuka?)</p> <p>B : あそこです。</p> <p>(Asoko desu)</p> <p>A : どうも。</p> <p>(Doumo)</p>	<p>A : Permisi, toilet ada dimana?</p> <p>B : Disana</p> <p>A : Terimakasih</p>	<p>A : <i>Nuwun sewu, paturasanipun wonten pundi nggih?</i></p> <p>B : <i>mriku</i></p> <p>A : <i>Matur nuwun</i></p>	<p>(Minna No Nihongo I, 2008 : 27)</p>
5	<p>A : あのう、すみません、田中さんってどの人ですか。</p>	<p>A : Permisi, Tanaka itu yang mana yah?</p>	<p>A : <i>Nuwun sewu, Tanaka punika pundi nggih?</i></p>	<p>(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 71)</p>

	<p><i>(Anou, sumimasen, Tanaka-san tte dono hito desuka?)</i></p> <p>B : 田中さん？ほら、あの窓のところに立っている人ですよ。</p> <p><i>(Tanaka-san? Hora, Ano mado no tokoro ni tatteiru hito desu yo).</i></p> <p>A: ああ、あの眼鏡をかけている人ですね。</p> <p><i>(Aa, Ano megane o kaketeiru hito desu ne).</i></p>	<p>B : Tanaka? Ah,itu orangnya yang sedang berdiri di dekat jendela</p> <p>A : Aa, orang yang memakai kacamata itu ya..</p>	<p>B: <i>Tanaka? Ah, niku tiyange ingkang nembe ngadek ing cedhak jendela</i></p> <p>A: <i>Aa, ingkang ngagem kaca tinggal menika nggih.</i></p>	
--	---	---	--	--

6	<p>A : すみませんが、写真を 撮ってもいいですか。 (<i>Sumimasen ga, shashin wo tottemo ii desuka</i>)</p> <p>B : ええ、いいですよ。ど うぞ。 (<i>Ee, ii desu yo. Douzo.</i>)</p>	<p>A : Permisi, bolehkah mengambil foto?</p> <p>B : Iya, boleh kok. Silahkan.</p>	<p>A : <i>Nuwun sewu, menapa Angsal kula mendhet foto?</i></p> <p>B : <i>Nggih, angsal. Sumangga.</i></p>	<p>(Pintar Bahasa Jepang Super Lengkap, 2014 : 195)</p>
7	<p>李 : 小川さん、ちょ っとすみませ ん。 Lee : (<i>Ogawa-san, chotto sumimasen</i>)</p> <p>小川 : 何? Ogawa : (<i>Nani?</i>)</p>	<p>Lee : Pak Ogawa, permisi sebentar</p> <p>Ogawa : Apa?</p>	<p>Lee : <i>Pak Ogawa, Nuwun sewu sekedhap</i></p> <p>Ogawa : <i>Napa?</i></p>	<p>(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 47)</p>

	<p>李 : 新しいパソコンの 使い方がよく分か らないんです。す みませんが、教 えていただけない でしょうか。</p> <p>Lee : (<i>Atarashii pasokon no tsukaikata ga yoku wakaranain desu. Sumimasenga, oshiete itadakenai deshouka.</i>)</p>	<p>Lee : Saya tidak mengerti cara menggunakan komputer baru ini. Permisi, apakah anda berkenan mengajarkan pada saya?</p>	<p>Lee : <i>Kula mboten mangertos caranipun ngginakaken komputer enggal niki.Nuwun sewu,menapa saged panjenengan ngajari kula?)</i></p>	
8	<p>A : すみません。ちょっと</p>	<p>A : Permisi, apakah anda berkenan mengajari</p>	<p>A : <i>Nuwun sewu, menapa panjenengan saged</i></p>	<p>(minna no nihongo II, 2006 : 157)</p>

<p>教えてくださいませ んか。 <i>(sumimasen. Chotto oshiete kudasaimasenka?)</i></p> <p>B : ええ、何ですか。 <i>(ee, nan desuka?)</i></p> <p>A : この図を大きくしたい んですが、どうすれば いいですか。 <i>(kono chizu wo ookiku shitaindesuga, dou sureba ii desuka?)</i></p> <p>B: このキーを押せば、い いですよ。</p>	<p>saya?</p> <p>B : Ya, tentang apa?</p> <p>A : Saya ingin memperbesar gambar ini, sebaiknya bagaimana?</p> <p>B : bisa menekan tombol ini</p>	<p><i>mucal kula?</i></p> <p>B : <i>Nggih, menapa?</i></p> <p>A : <i>Kula kepingin ngagengaken gambar niki, kedah pripun?</i></p> <p>B : <i>Saged mejet tombol niki</i></p>	
--	--	---	--

	<i>(kono ki- wo oseba, ii desuyo)</i>			
9	<p>李：どうも遅れてしまつて、申し訳ありません。</p> <p><i>(Doumo okurete shimatte, moushiwake arimasen).</i></p> <p>伊藤：ああ、李さん、どうしたの？みんな待ってるよ。</p> <p><i>(Aa, ri- san, doushita no? minna matteruyo).</i></p> <p>李：すみません。ちょっと忘れ物に気がつい</p>	<p>Lee : Mohon maaf karena telah terlambat.</p> <p>Itou : Ah, Lee, kenapa? Semuanya sudah menunggu lho</p> <p>Lee : Maaf. Saya kembali sebentar karena</p>	<p>Lee : <i>Nyuwun pangapunten amargi sampun randat</i></p> <p>伊藤 : <i>Ah, Lee, napa? kabeh wes nggenteni lho</i></p> <p>Lee : <i>Nuwun sewu. Kula</i></p>	(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 176)

	<p>て取りに戻ったもの ですから。 <i>(Sumimasen. Chotto wasure mono ni ki ga tsuite tori ni modotta mono desu kara).</i></p>	<p>mengambil barang yang tertinggal</p>	<p><i>wangsul sekedhap amargi mendet barang ingkang ketinggalan.</i></p>	
10	<p>渋滞で遅くなって、すみ ません。 <i>(Juutai de osoku natte, sumimasen)</i></p>	<p>Maaf, saya terlambat karena macet.</p>	<p><i>Nuwun sewu kula randat amargi macet.</i></p>	<p>(Ngobrol Praktis Bahasa Jepang Sehari-hari, 2011 : 302)</p>
11	<p>すみません。まちがえて しまいました。 <i>(Sumimasen.Machigaete shimaimashita)</i></p>	<p>Maaf, tidak sengaja saya sudah berbuat kesalahan.</p>	<p><i>Nuwun sewu, kula sampun tumindak lepat.</i></p>	<p>(Nihon de Kurasou, 2010 : 78)</p>
12	<p>A: すみません。けさ電</p>	<p>A : Maaf, tadi pagi saya</p>	<p>A : <i>Nuwun sewu, wau enjing</i></p>	<p>(Minna no Nihongo II, 2006 : 31)</p>

	<p>車にパソコンを忘れて しまったんです が。。</p> <p><i>(Sumimasen. Kesa densha ni pasokon wo wasurete shimattan desuga...)</i></p> <p>B: パソコンですか。 <i>(pasokon desuka)</i></p> <p>A: ええ。黒くて、このく らいのです。 <i>(ee.kurokute, kono kuraidesu.)</i></p> <p>B: これですか。 <i>(kore desuka)</i></p>	<p>ketinggalan laptop di kereta ini.</p> <p>B : Laptop ya?</p> <p>A: Ya, hitam gelap.</p> <p>B : Ini ya?</p>	<p><i>laptop kula ketinggalan ing sepur niki.</i></p> <p>B : <i>Laptop nggih?</i></p> <p>A: <i>Nggih, cemeng sanget.</i></p> <p>B : <i>Niki nggih?</i></p>	
--	--	--	--	--

	<p>A: あ、それです。ああ、よかった。</p> <p>(<i>a, sore desu. Aa, yokatta.</i>)</p>	<p>A : A, iya itu. Ah syukurlah.</p>	<p>A : A, nggih, niku. Ah, syukurlah.</p>	
13	<p>お出迎えをいただいてすみません。</p> <p>(<i>Odemukae o itadaite sumimasen.</i>)</p>	<p>Terima kasih sudah menjemput (menyambut) saya.</p>	<p><i>Matur nuwun sampun mapag kula. Nuwun sewu ngrepotaken.</i></p>	<p>(Jishonashide Naraberu Nyuumon Indonesiago no Saishoho, 2008 : 99)</p>
14	<p>お手紙をいただいてすみません。</p> <p>(<i>Otegami wo itadaite sumimasen</i>)</p>	<p>Terimakasih atas surat anda.</p>	<p><i>Matur nuwun awit serat panjenengan. Nuwun sewu ngrepotaken.</i></p>	<p>(Jishonashide Naraberu Nyuumon Indonesiago no Saishoho, 2008 : 99)</p>
15	<p>A : このカメラ、修理してもらいたいんですが、日曜日までにできます</p>	<p>A : Saya ingin memperbaiki kamera ini, sampai hari</p>	<p>A : <i>Kula badhe Ndandosaken kamera niki,</i></p>	<p>(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 32)</p>

	<p>か。</p> <p><i>(Kono kamera, shuri shite moraitaindesu ga, nichiyoubi made ni dekimasuka.)</i></p> <p>B : すみません。あいにく 今、店に部品がない ので、すぐにはできま せん。</p> <p><i>(Sumimasen. Ainiku ima, mise ni buhin ga nai node, sugu ni dekimasen.)</i></p>	<p>Minggu bisa tidak?</p> <p>B : Kami mohon maaf. Untuk sementara onderdil kameranya tidak tersedia di toko kami jadi tidak bisa diperbaiki secepatnya.</p>	<p><i>ngantos dinten</i></p> <p><i>Minggu saget mboten?</i></p> <p>B : <i>Nuwun sewu, kangge sawetara onderdil kamerapinpun mboten sumadya ing toko kula pramila mboten saget dipun dandosi sakcepatipun.</i></p>	
16	<p>男の人 : ゆうべはどうも すみませんでし</p>	<p>Saya mohon maaf (atas kesalahan saya) semalam.</p>	<p><i>Nuwun sewu awit lepat kula wau dalu.</i></p>	<p>(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 186)</p>

	<p>た。</p> <p><i>Otoko no hito : (Yuube wa doumo sumimasen deshita.)</i></p>			
17	<p>A : コンサートのチケットをもらいました。一緒に行きませんか。</p> <p><i>(Konsaato no chiketto wo moraimashita. Isshoni ikimassenka.)</i></p> <p>B : いつですか。</p> <p><i>(Itsu desuka.)</i></p> <p>A : 来週の土曜日です</p> <p><i>(Raishuu no doyoubi desu.)</i></p>	<p>A : Saya dapat tiket konser. Mau nonton sama-sama tidak?</p> <p>B : Kapan?</p> <p>A : Hari Sabtu minggu depan.</p>	<p>A : Kula angsal tiket konser. Kersa mirsani sareng-sareng mboten?</p> <p>B : Mbenjang napa?</p> <p>A : Dinten setu minggu ngajeng.</p>	(Minna no Nihongo I, 2002 : 77)

	<p>B : すみません。来週の土曜日は仕事がありますから。</p> <p>(<i>Sumimasen. Raishuu no doyoubi wa shigoto ga arimasu kara.</i>)</p> <p>A : そうですね。残念ですね。</p> <p>(<i>Sou desu ne. Zannen desu ne.</i>)</p>	<p>B : Maaf. Hari Sabtu minggu depan saya ada pekerjaan.</p> <p>A : Begitu ya. Sayang sekali.</p>	<p>B : <i>Nuwun sewu, dinten Minggu ngajeng kula wonten pedamelan</i></p> <p>A : <i>Mekaten nggih. Eman nggih.</i></p>	
18	<p>A : お話の途中ですみません。</p> <p>(<i>Ohanashi no tochuu de sumimasen</i>)</p> <p>B : 何かつけ加えたいこと</p>	<p>A : Maaf mengganggu.</p> <p>B : Apakah anda ingin</p>	<p>A : <i>Nuwun sewu sampun ganggu.</i></p> <p>B : <i>Menapa</i></p>	(Kikutan Eikaiwa, 2004 : 96)

	<p>がありますか。</p> <p><i>(Nanika tsukekaetai koto ga arimasuka?)</i></p>	<p>menyampaikan sesuatu?</p>	<p><i>panjenengan badhe matur?</i></p>	
19	<p>旅行者 : すみません、</p> <p>美味しい特別なレストランを探したいんですが。</p> <p><i>Ryokousha : (Sumimasen, oishii tokubetsu na resutoran o sagashitain desu ga)</i></p>	<p>Wisatawan : Permisi, saya mencari restoran khas yang enak.</p>	<p><i>Nuwun sewu, kula madosi restoras khas ingkang echo.</i></p>	<p>(Lancar Ngobrol Bahasa Jepang Sehari-hari, 2013 : 287)</p>
20	<p>あのう、すみません。トイレはどこですか。</p>	<p>Permisi, toilet dimana yah?</p>	<p><i>Nuwun sewu, paturasanipun wonten pundi nggih?</i></p>	<p>(Tankishuuchuu Shokyuu Nihongo Bunpou Sou Matome Pointo 20,</p>

	(<i>Anou, sumimasen. Toire wa doko desuka?</i>)			2005 : 8)
21	<p>馬 : 伊藤さん、今よろしいでしょうか。</p> <p><i>Ma : (Itou-san, ima yoroshii deshouka.)</i></p> <p>伊藤 : あ、馬さん、どうしたの。</p> <p><i>Itou : (A, Ma-san, doushita no)</i></p> <p>馬 : 今朝からずっと頭が痛くて. . すみませんが、早退させていただけない</p>	<p>Ma : Pak Itou, ada waktu bicara sebentar?</p> <p>Itou : A, Ibu Ma, ada apa?</p> <p>Ma : Sejak pagi tadi kepala saya sakit... Permisi pak, boleh saya minta ijin pulang lebih</p>	<p><i>Ma : Pak Itou, menapa wonten wekdal kangge rembagan sekedhap?</i></p> <p><i>Itou : A, Ibu Ma, ana apa?)</i></p> <p><i>Ma : Awit enjing wau sirah kula ngelu.. nuwun sewu, menapa pareng kula nyuwun idin</i></p>	(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 56)

<p>でしょうか。</p> <p><i>Ma : (Kesa kara zutto atamaga itakute.. Sumimasen ga, soutai sasete itadakenai deshouka.)</i></p> <p>伊藤：そう、風邪かな？</p> <p>このごろ寒くなっ てきたからね。</p> <p><i>Itou : (Sou, kaze kana? Kono goro samuku nattekita kara ne.)</i></p> <p>馬：ええ。ちょっと寒気 もするんです。</p> <p><i>Ma : (Ee. Chotto samuke</i></p>	<p>awal?</p> <p><i>Itou : Oh, masuk angin yah. Akhir-akhir ini memang dingin ya.</i></p> <p><i>Ma : Ya, saya merasa sedikit keinginan.</i></p>	<p><i>wangsul langkung rumiyin?</i></p> <p><i>Itou: Oh, masuk angin ya? sakniki pancen atis</i></p> <p><i>Ma : Nggih, kula ngraosaken radi kasrepen.</i></p>	
--	--	--	--

	<p><i>mo surun desu.)</i></p> <p>伊藤：それはいかんな。 じゃ、今日は無理し ないで、ゆっくり休 みなさい。</p> <p><i>Itou : (Sore wa ikan na. Ja, kyou wa muri shinaide, yukkuri yasuminasai)</i></p> <p>馬：どうもすみません。 それでは失礼しま す。</p> <p><i>Ma : (Doumo sumimasen. Sore dewa shitsurei shimasu.)</i></p>	<p>Itou : Wah, itu tidak bisa dibiarkan. Baiklah, hari ini jangan memaksakan diri, beristirahatlah)</p> <p>Ma : Saya mohon maaf (Terima kasih banyak). Permisi.</p>	<p><i>Itou : Wah, kuwi ora iso dijarke. Yowes , dina iki aja dipeksa. kowe ngaso wae.</i></p> <p><i>Ma : Matur nuwun Pak, nuwun sewu</i></p>	
--	---	---	--	--

22	<p>オニ : これ、ティシャツ なんですけど、お 子さんにと思っ て。</p> <p><i>Oni : (Kore, tii-shatsu nan desu kedo, o- ko-san ni to omotte..)</i></p> <p>デウイ : ああ、これはど うもすみませ ん。</p> <p><i>Dewi : (Aa, kore wa doumo sumimasen.)</i></p>	<p>Oni : Ini, kaos untuk anaknya...</p> <p>Dewi : Wah, terima kasih banyak (maaf merepotkan)</p>	<p><i>Oni : Niki, kaos kangge putranipun</i></p> <p><i>Dewi : Wah, matur nuwun. Nuwun sewu ngrepotaken.</i></p>	<p>(Lancar Ngobrol Bahasa Jepang Sehari-hari, 2003 : 172)</p>
23	<p>客 : これ、中国のお 土産ですが、どう</p>	<p>Tamu : Ini, oleh- oleh dari</p>	<p><i>Tamu : Niki, Angsal-</i></p>	<p>(Shin Nihongo no Chuukyuu, 2000 : 85)</p>

	<p>ぞ。</p> <p><i>Kyaku : (Kore, chuugoku no omiyage desu ga, douzo)</i></p> <p>家の人：御丁寧に、どうもすみません。</p> <p><i>Ie no hito : (Goteinei ni, doumo sumimasen).</i></p>	<p>China, silahkan.</p> <p>Tuan rumah : (Dengan hormat (saya ucapkan) terima kasih banyak (Maaf merepotkan)</p>	<p><i>angsal saking China, mangga.</i></p> <p><i>Tuan rumah : Kanthi kurmat matur nuwun sanget. Nuwun sewu ngrepotaken.</i></p>	
24	<p>Nuwun sewu, panjenengan majeng kemawon, kula badhe liwat!</p>	<p>Permisi, anda maju saja, saya mau lewat!</p>	<p>すみません、向こうへ行く できますか。私は通りたい ですから。</p>	<p>(<i>Sakurei</i>)</p>

			(sumimasen, mukou e iku dekimasuka.watashi wa tooritai desu kara)	
25	Nuwun sewu, menika kursi kula, panjenengan ampun lenggah ing mriku	Permisi, ini kursi saya, anda jangan duduk di situ!	すみません、これは私のいすです。ですから、そのにすわないでください。 (Sumimasen, kore wa watashi no isu desu. Desu kara, sono ni suwaranaide kudasai)	(Percakapan antar penumpang di dalam bus Joglo Semar)
26	Nuwun sewu, mangga enggal bidhal samenika!	Permisi, mari segera berangkat sekarang!	すみません、今からすぐ出かける。 (Sumimasen, ima kara sugu dekakeru)	(Percakapan antara kernet dan ibu pedagang di minibus cepiring)
27	<i>Nuwun sewu, pripun menawi njenengan telpun</i>	(Permisi, bagaimana kalau anda menelpon bapak, menjelaskan	すみません、この問題を説明するために、お父さんを	(Banjire Wis Surut : kumpulan cerita cekak, 2006 : 120)

	<i>bapak ,njelasaken prekawis menika!</i>	perkara ini)	れんらくしてくださいませ んか (Sumimasen, kono mondai wo setsumeisuru tame ni, otousan wo renrakushite kudasaimasenka)	
28	Nuwun sewu, tulung panjenengan pundhutaken buku punika!	Permisi, tolong kamu ambilkan buku itu!	すみません、その本をとってください。 (Sumimasen, sono hon wo totte kudasai)	<i>sakurei</i>
29	Nuwun sewu, pak. Kula nyuwun idin badhe dhateng wingking.	Permisi, pak. Saya minta izin mau ke belakang	すみません、ちょっとトイレへいってもいいですか。 (Sumimasen, toire e itte mo ii desuka)	(Budi Pakartining Basa,2012 : 3)

30	Nuwun sewu pak, angsal kula dugi ngriki niku wau badhe nyewa terop	(Permisi pak, kedatangan saya kesini tadi akan menyewa terop)	すみません、私はここへテ ロプをハイヤにきます。 (Sumimasen, watashi wa koko e teropu wo haiya ni kimasu)	(Penyebar Semangat No.37, 2014 : 29)
31	Nuwun sewu, asmanipun panjenengan sinten?	Permisi, nama anda siapa?	すみません、お名前はなん といますか。 (Sumimasen, onamae wa nan to iimasuka)	(Astral Astria, 2007 : 245)
32	Nuwun sewu, Bu. Nyuwun pirsa, peken ingkang celak wonten pundi?	Permisi, Bu. mau tanya, di mana pasar yang dekat?	すみません、ちょっとおた ずねますが、近くに一場は どこがいいですか。 (Sumimasen, chotto otazunemasu ga, chikaku ni ichiba wa doko ga ii desuka)	(Wiwara : pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa, 2001 : 29)

33	<p>Nuwun sewu menapa njenengan saget ngeteraken kula dhateng celak wit Kepuh nika?</p>	<p>Permisi apa anda bisa (bersedia) mengantarkan saya ke dekat pohon kepuh itu?)</p>	<p>すみませんが、ちょっとそのケプー木の近くに案内することが出来ますか。 <i>(Sumimasenga, chotto kepu-ki no chikaku ni annaisuru koto ga dekimasuka)</i></p>	<p>(Banjire wis surut: kumpulan crita cekak, 2006 : 156)</p>
34	<p>Ibu A : Bu, kening menapa kok kala wingi mboten sadean?</p> <p>Ibu B : Nuwun sewu bu, kala wingi kula mboten saged sadean amargi</p>	<p>Ibu A : Bu, kenapa kok kemarin tidak jualan?</p> <p>Ibu B : Maaf ya , kemarin saya tidak bisa berjualan karena tidak ada</p>	<p>A : B さん、なぜ昨日は販売していませんでしたか。 <i>(Naze kinou wa hanbai shite imasen deshitaka)</i></p> <p>B: すみませんが、昨日パスがないので販売することが出来ません。</p>	<p>(Percakapan didalam Pasar)</p>

	mboten wonten angkutan.	bus (angkutan)	(Sumimasen ga, kinou basu ga nai node hanbai suru koto ga dekimasen)	
35	Nuwun sewu, nderek langkung	(Permisi, perkenankan lewat sini)	すみません、失礼します。。 (Sumimasen, shitsureishimasu)	(Negoro : 2013).
36	A : Nuwun sewu, den. B : Mangga, mangga, Kisanak,	A : Permisi, mas. B : <i>Mangga, mangga, Kisanak,</i>	A: しません。 (Shimasen) B: どうぞ。 (Douzo)	(Dendam di Bumi Mangir, 2010 : 389)
37	“Nuwun sewu lenggahane kosong?” Pitakone wong ing sakcedhakku mau.	Permisi, tempat duduknya kosong?” tanya orang yang didekat saya tadi. “Ya,	“すみません。お席は空きますか” 私の近くにいる人 といました。 “はい、ど	(Penyebar Semangat No.11, 2009 : 49)

	<p>“Inggih,mangga” wangsulanku karo noleh marang wonge</p>	<p>silahkan” jawab saya seraya menoleh ke orang itu.</p>	<p>うぞ” 私はあの人を左右見 てと答えました。 (“Sumimasen. Oseki wa akimasuka” Watashi no chikaku ni iru hito to iimashita.”haii, douzo” watashi wa ano hito wo seiyuumite to kotaemashita.)</p>	
38	<p>Widati : “Nuwun sewu, Pak. Kula nyuwun Idin badhe dhateng wingking”.</p>	<p>Widati : “Permisi, Pak. Saya minta izin mau ke belakang”</p>	<p>ウィダティ：すみません、 ちよっとお手 洗いへ行って もいいですか。 (Sumimasen, chotto otearai e itte mo ii</p>	<p>(Budi Pakartining Basa.2012 : 3)</p>

	Pak Prabawa: “Iya kana!”	Pak Prabawa: “Iya sana”	desuka) プラボヲ先生：はい、どうぞ。 (Hai’, douzo)	
39 & 44	Bu Mardi : Nuwun sewu Jeng, rawuh panjenengan kok sajak wigatos sanget,siyang- siyang tur benteripun sanget.	Bu Mardi : Maaf Jeng, kedatangan anda sepertinya penting sekali, siang- siang dan panas sekali)	マルディさん：すみませ ん、このよ うな昼は大 変暑くて も、ここへ 来るについ て、大切ら しいです ね。	(Penyebar Semangat No.18, 1991 : 117-119)

	<p>Bu Praja : Inggih, mbakyu.</p> <p>Sowan kula menika nyaosi undangan sawalan mbenjing emben.</p>	<p>Bu Praja : Iya, mbakyu.</p> <p>Kedatangan saya ini akan memberi undangan sawalan besok. Karena</p>	<p>(Sumimasen, kono youna hiru wa taihen atsukutemo, koko e kuru nitsuite, taisetsu rashii desune)</p> <p>プラジャさん : はい、マル ディさん、 ここへ来る について、</p>	
--	--	---	--	--

	<p>Sarehning wekdalipun sampun mepet, pramila inggih nuwun sewu, siyang-siyang sowan.Kaliyan panjenengan dipun tugasaken ngasta puding</p>	<p>waktunya sudah mepet,oleh karena itu, mohon maaf, siang-siang saya datang. Sama anda ditugaskan membuat pudding.</p>	<p>明日のサワ ランの祖退 場をあげた いんです。 時間が ほとんどあ りませんか ら。ですか ら、こんな 昼間にきま す。それか ら、あなたは 灌木を作らな ければなりま</p>	
--	--	---	---	--

			<p>せん。</p> <p>(Hai', marudi-san, koko e kuru nitsuite, kyou no sawaran no sotaijou wo agetaindesu. Jikan ga hotondo arimasenkara. Desu kara, konna hiruma ni kimasu. Sorekara</p>	
--	--	--	---	--

	<p>Bu Mardi : Wah, menika naminipun, nuwun sewu, mlekotho, inggih Jeng, kula tampi.</p>	<p>Bu Mardi : Wah maaf, ini namanya ngerjain saya, iya Jeng, saya terima.</p>	<p>anata wa kanboku wo tsukuranakereba narimasen. マルディさん：ああ、すみ ません、こ れは私に仕 事上げるの 名前です ね。はい、 私はもらい ます。 (Aa, sumimasen, kore wa</p>	
--	---	---	---	--

			<p>watashi ni shigoto ageru no namae desune. Hai', watashi wa moraimasu).</p>	
40	<p>Dewasrani : “Kita kedah pados margi sanes amrih gegayuhan kita punika saged kasembadan, Ibu.”</p>	<p>Kalantaka : “kita harus cari jalan lain supaya cita- cita kita ini bisa tercapai, Ibu”</p>	<p>デワセラニ：この理想を 感情するのた めにはほかの 方法を探さな ければなりま せん (Kono risou</p>	<p>(Jayabaya No 45, 2005 : 30)</p>

	<p>Bethari Durga: “Iya, aku yo Mikir mangkono. ning cara sing kepriye?”</p>	<p>Bethari Durga : “ Iya, saya juga berpikir begitu. Tetapi cara yang bagaimana?”</p>	<p>wo kanjou suru no tame ni wa hoka no houhou wo sagasanakereba narimasen) ベタリデュルガ : うん、僕 もそう考 た。どう したら い？ (Un, boku mo sou kangaeta.</p>	
--	---	---	--	--

	<p>Kalantaka : “Nuwun sewu sang bethari, keparenga kula pun Kalantaka sumela atur”</p> <p>Bethari Durga: “Ya, ana pertikel apa kowe Kalantaka?”</p>	<p>Kalantaka : “Permisi sang bethari, perkenankan saya Kalantaka menyela pembicaraan”</p> <p>Bethari Durga: ”Ya kamu ada pemikiran apa Kalantaka”</p>	<p>Doushita ra ii?)</p> <p>カラントカ : お話中すみませ ん。 (Ohanashi chuu sumimasen)</p> <p>ベタリデュルガ: うん、カラントカ さん、こ んなこと</p>	
--	---	---	--	--

			<p>について</p> <p>どう思う？</p> <p>(Un,</p> <p>Karantaka-</p> <p>san, konna</p> <p>koto nitsuite</p> <p>dou omou?)</p>	
41	<p>Ibu : Mangga diunjuk</p> <p>rumiyin bu</p> <p>Bu Ul : Nuwun sewu kula</p> <p>nembe siyam</p>	<p>Ibu : Silahkan diminum</p> <p>dulu bu</p> <p>Bu Ul : Maaf saya sedang</p> <p>berpuasa</p>	<p>お母さん：どうぞ、のんで</p> <p>ください。</p> <p>Okaasan : (Douzo, nonde</p> <p>kudasai)</p> <p>ウルさん：すみません、今</p> <p>日は断食してい</p> <p>ますから。</p> <p>Uru-san : (Sumimasen,</p>	

			kyou wa danjiki shite imasu kara)	
42	“Pak, nuwun sewu unggahna berase ing mriki!”	Pak, tolong naikkan berasnya kesini!	おじさん、すみません、この米袋をここに乘せてくれませんか。 (Oji-san, sumimasen, kono kome wo koko ni nosete kuremasenka)	(Percakapan didalam angkot)
43	“Nuwun sewu..Ibu, Bapa, tulung dipunparingi margi, wonten ingkang badhe mlebet.” Ucap Kondektur karo mesem	“Maaf, Maaf, Ibu, Bapa tolong beri jalan, ada orang yang mau masuk!” Kata kondektur sambil tersenyum	「すみません、お客様が入りますので. . . 。」 とコンデクター(Kondektur)が笑顔で言った。 (“Sumimasen, okyaku-sama ga hairimasu node...” to	(Percakapan antara kondektur dengan calon penumpang didalam bus Curug)

			kondekuta ga egao de itta)	
45	<p>“Menapa sedan petak menika kagunganipun Bapak? Nuwun sewu, nyuwun tulung saged dipunajokaken sekedhik? Kula badhe medal”</p>	<p>“Apa sedan putih ini milik Bapak? Maaf, bisa tolong dimajukan sedikit? Saya mau keluar.”</p>	<p>すみません、この白い自動車はあなたのですか。ちょっと進んでいただけないでしょうか。私、外を出ますから。</p> <p>(Sumimasen, kono shiroi jidousha wa anata no desuka? Chotto susunde itadakenai deshouka? Watashi, soto wo demasu kara)</p>	<p>(Percakapan di parkirán depan masjid Agung Semarang)</p>

Lampiran 2



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1568/FBS/2013**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Tanggal 11 November 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : YOYOK NUGROHO, S.Pd, M.Pd
NIP : 197502012005011001
Pangkat/Golongan : III/A
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : ANGGUN KARTIKASARI
NIM : 2302409048
Jurusan/Prodi : BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang
Topik : ANALISIS KONTRASTIF KATA SUMIMASEN BAHASA JEPANG DENGAN
NUWUN SEWU BAHASA JAWA DARI SEGI MAKNA DAN PENGGUNAAN
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2302409048
..... FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 11 November 2013

DEKAN
Agus Nuryatin
NIP. 196008031989011001

Lampiran 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
TelP / Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id/>

No. Dok. FM-06-AKD-20	No. Revisi : 02	Tgl Berlaku : 11 Sept. 2013	Halaman: 1 dari 1
-----------------------	-----------------	-----------------------------	-------------------

Nomor : 1739 / FBS / 2014

Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Asing adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a. Ketua	:	Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
b. Sekretaris	:	Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.
c. Pembimbing (Penguji 3)	:	Yoyok Nugroho, S.Pd., M.Pd.
d. Penguji	:	1. Setiyani Wardhaningtyas S.S, M.Pd 2. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Anggun Kartikasari	2302409048	Pendidikan Bahasa Jepang	ANALISIS KONTRASTIF UNGKAPAN SUMIMASEN BAHASA JEPANG DENGAN NUWUN SEWU BAHASA JAWI DARI SEGI MAKNA DAN PENGGUNAAN

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari/ Tanggal : Senin/12 Januari 2015

Jam : 08.00-10.00

Tempat : B4 238

Pakaian :

- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.



Semarang, 30 Desember 2014

Dekan

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP. 196008031989011001

Tembusan..

1. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing
2. Calon yang diuji